

**“LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER SEBAGAI
ASNAF ZAKAT”
(Tinjauan Maqasid Asy-Syari’ah Atas Fatwa Seksyen 47 Enakmen
Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003 tentang Riqab)**

SKRIPSI



Diajukan Oleh

MUHAMAD FIRDAUS BIN AZIZI

NIM. 160103024

Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum
Prodi Perbandingan Mazhab dan Hukum

**FAKULTAS SYARI’AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR- RANIRY
BANDA ACEH
2020 M /1441 H**

**“LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER SEBAGAI
ASNAF ZAKAT”**

**(Tinjauan Maqasid Asy-Syari’ah Atas Fatwa Seksyen 47 Enakmen
Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003 tentang *Riqāb*)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Syari’ah dan Hukum
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Program Sarjana (S1)
dalam Ilmu Perbandingan Mazhab dan Hukum

Oleh:

Muhamad Firdaus Bin Azizi

NIM. 160103024

Mahasiswa Fakultas Syari’ah dan Hukum
Prodi Perbandingan Mazhab dan Hukum

Disetujui untuk Dimunaqasyahkan oleh:

A R - R A N I R Y

Pembimbing I,



Dr. Badrul Munir, Lc, M.A.
NIDN. 2125127701

Pembimbing II,



Yuhasnibar, M.Ag.
NIP.197908052010032003

**“LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER SEBAGAI
ASNAF ZAKAT”**

**(Tinjauan Maqasid Asy-Syari’ah Atas Fatwa Seksyen 47 Enakmen
Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003 tentang *Riqāb*)**

SKRIPSI

Telah diuji oleh Panitia Ujian *Munaqasyah* Skripsi
Fakultas Syaria’h dan Hukum UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Beban Studi Program
Sarjana (S-1) dalam Ilmu Perbandingan Mazhab dan Hukum

Pada Hari/Tanggal

Selasa,

7 Juli 2020

15 Zulhijah 1441

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian *Munaqasyah* Skripsi

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Badrul Munir, Lc, M.A.
NIDN. 2125127701

Yuhasnibar, M.Ag.
NIP.197908052010032002

Penguji I,

Penguji II,

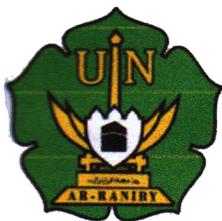

Dr. H. Nurdin Bakry, M. Ag
NIP:195706061992031002


Husni A. Jalil, MA.
NIDN. 1301128301

Mengetahui
Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Muhammad Siddiq, MH., Ph. D
NIP.197703032008011015



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7557442 Email: fsh@ar-raniry.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Firdaus bin Azizi
NIM : 160103024
Jurusan/prodi : Perbandingan Mazhab dan Hukum
Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data;
5. Mengerjakan sendiri dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 7 Juli 2020

Yang menyatakan,



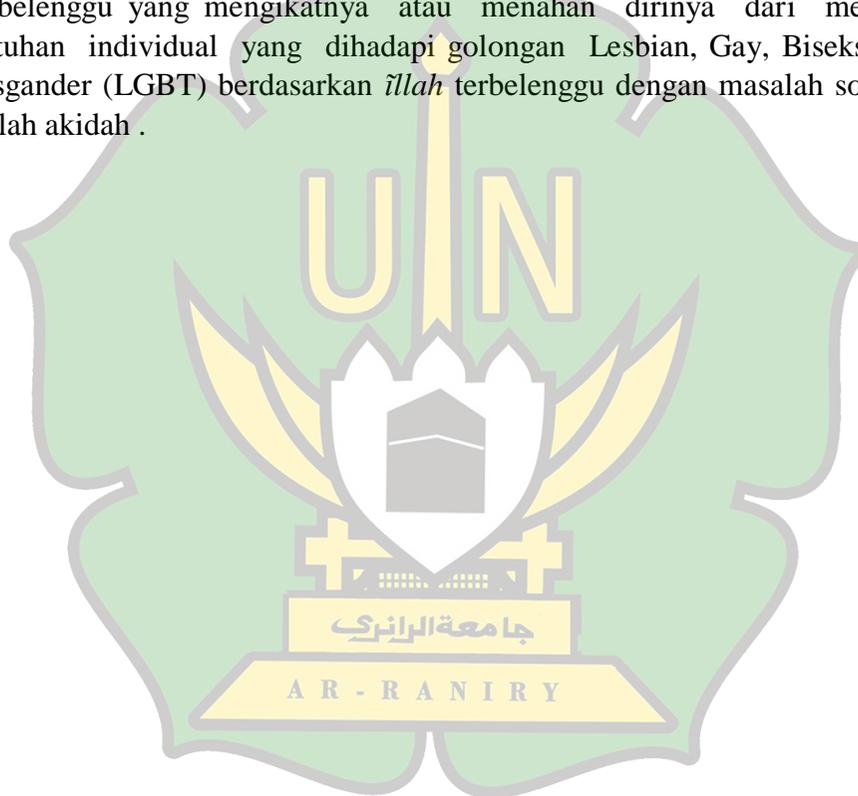
Muhammad Firdaus bin Azizi

ABSTRAK

Nama : Muhamad Firdaus Bin Azizi
NIM : 160103024
Fakultas/Prodi : Syariah Dan Hukum/ Perbandingan Mazhab Dan Hukum
Judul : “Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender Sebagai Asnaf Zakat” (Kajian Maqasid Asy-Syari’ah Atas Fatwa Seksyen 47 Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003 Tentang Riqab)
Tanggal Sidang : 7 Juli 2020
Tebal Skripsi : 82 lembar
Pembimbing I : Dr. Badrul Munir, Lc,MA
Pembimbing II : Yuhasnibar, M.Ag
Kata Kunci : Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender, Asnaf, Zakat.

Para ulama berbeda pandangan dalam memaknai *Riqāb*. sebagian ulama memaknai *Riqāb* dengan hamba (hamba sahaya), hamba *mukatab* (hamba yang melakukan perjanjian) dan memaknai *Riqāb* diluar bentuk penghambaan yang terjadi pada zaman dahulu. Dimana penghambaan yang terjadi pada waktu sekarang yaitu seseorang yang terbelenggu dengan masalah sosial dan masalah akidah. Telah diputuskan fatwa Seksyen 47 Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003 tentang *Riqāb* telah memperluaskan makna *Riqāb* dengan membantu golongan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender sebagai asnaf zakat. Majelis Agama Islam Selangor mendefinisikan *Riqāb* sebagai seseorang yang beragama Islam yang terbelenggu di bawah satu kuasa yang menghalang kebebasan dirinya dan tidak berkemampuan untuk membebaskan dirinya daripada kebelengguan yang menahan dirinya dari melakukan kebutuhan individual. Rumusan masalah yang diajukan ialah bagaimana pemahaman pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor tentang golongan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) sebagai bagian dari asnaf *al-Riqāb*? bagaimana fatwa di bawah seksyen 47 Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003 dilihat dari Maqasid asy-Syari’ah? Dan Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dan didukung oleh data penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalaui pemahaman fatwa Majelis Agama Islam Selangor (MAIS), dimana penafsiran mufasir dan logika sesuai kebutuhan kontemporer, serta berbagai literature terkait. Setelah data yang dibutuhkan berhasil dikumpulkan, peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik deskriptif dan analisis yang sudah dirangkumkan di dalam

penulisan ini. Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa para mufasir sepakat dalam menafsirkan lafaz al-Riqab sebagai hamba (budak) , hamba (hamba sahaya), hamba Mukatab (hamba yang melakukan perjanjian) dan para mufasir berbeda pendapat dalam memperluaskan makna al-Riqab. Majelis Agama Islam Selangor (MAIS) telah memutuskan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgander (LGBT) sebagai asnaf zakat berdasarkan Fatwa Majelis Agama Islam Selangor berdasarkan syarat-syarat yang telah ditetapkan di dalam Fatwa Seksyen 47 Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003 tentang *Riqāb*,berdasarkan pendapat Rashid Ridha dan Mahmud Syaltut dengan menggunakan *illah al-Riqāb* yang artinya pembebasan seseorang dari belenggu yang mengikatnya atau menahan dirinya dari melakukan kebutuhan individual yang dihadapi golongan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgander (LGBT) berdasarkan *illah* terbelenggu dengan masalah sosial dan masalah akidah .



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله، الجمد لله رب العلمين، و الصلاة والسلام على رسول الله، وعلى اله واصحابه ومن والاه، اما بعد:

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang selalu melimpahkan Rahmat dan Sayang tanpa henti kepada hambanya. Atas berkat hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini dengan baik. Salawat dan Salam tak lupa pula penulis sanjungkan kepangkuan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, karena berkat jasa beliau dalam perjuangannya kita dapat menikmati ilmu pengetahuan yang begitu melimpah seperti saat ini.

Penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai pemenuhan dari salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, untuk itu penulis mengangkat judul, "Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender Sebagai Asnaf Zakat (Tinjauan Maqasid Asy-Syari'ah Atas Fatwa Seksyen 47 Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003 Tentang Riqab)", sebagai pemenuhan dari salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih dengan segala kerendahan hati kepada bapak pembimbing I dan ibuk pembimbing II, yang telah dengan penuh ikhlas dan sungguh-sungguh dalam membimbing serta terus memberikan motivasi tanpa henti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Demikian juga ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada bapak Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry beserta stafnya, Ketua Prodi Perbandingan Mazhab dan Hukum Dr. Husni Mubarak, Lc., M.A., beserta

stafnya, dan kepada dosen-dosen serta seluruh karyawan/wati yang ada dilingkungan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry yang telah turut serta membekali penulis dengan berbagai ilmu dan juga hal-hal lainnya yang tak kalah bernilai.

Secara khusus ucapan terima kasih setulus-tulusnya penulis persembahkan kepada orang tua tercinta, kepada Ayahanda Azizi Bin Abdullah dan Bunda Zaiton Binti Puteh, yang terus memberikan dukungan tanpa hentinya baik itu berupa finansial maupun emosional, semuanya sama berarti bagi penulis. Tidak lupa juga kepada keluarga angkat di Aceh bapak Ridwan Salam dan ibu Harlida. Kemudian ucapan terima kasih saya kepada sahabat dan juga teman-teman yang turut mewarnai perjalanan penulis selama ini.

Di akhir tulisan ini, penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak sekali kekurangannya, namun walaupun demikian penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan juga kepada pembaca semua. Amin.

Banda Aceh, 7 Juli 2020

Penulis,

UIN
جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Muhamad Firdaus Bin Azizi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alīf	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha

د	Dāl	d	De
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sīn	s	Es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	El

م	Mīm	m	Em
ن	Nūn	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Hā'	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Yā'	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama - R A N	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>fathah</i>	a	A
◌ِ	<i>kasrah</i>	i	I
◌ُ	<i>dammah</i>	u	U

2) Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama huruf	Huruf Latin	Nama
اِي . . .	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	ai	a dan i
اُو . . .	<i>fathah</i> dan <i>wāu</i>	au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ - *kataba*

فَعَلَ - *fa'ala*

ذُكِرَ - *zukira*

يَذْهَبُ - *yazhabu*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِي . . . اِي	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي . . .	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو . . .	<i>ḍammah</i> dan <i>wāu</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla

رَمَى - ramā

قِيلَ - qīla

يُقُولُ - yaqūlu

4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua:

1. *Ta' marbutah* hidup

ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah 't'.

2. *Ta' marbutah* mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah 'h'.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan *tā' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - *raud'ah al-atfāl*

- *raud'atul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - *al-Madīnah al-Munawwarah*

- *al-Madīnatul-Munawwarah*

طَلْحَةُ - *ṭalhah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda

syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

رَبَّنَا - *rabbanā*

نَزَّلَ - *nazzala*

الْبِرُّ - *al-birr*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu (ال), namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

- 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- 2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariyyah* Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik dikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ - *ar-rajulu*

السَّيِّدَةُ - *as-sayyidatu*

الشَّمْسُ - *asy-syamsu*

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh:

تَأْخُذُونَ - *ta'khuzūna*

التَّوْءُ - *an-nau'*

شَيْءٌ - *syai'un*

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - *Wa inna Allāh lahuwa khair ar-rāziqīn*

- *Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - *Fa auf al-kaila wa al-mīzān*

- *Fa aful-kaila wal-mīzān*

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ - *Ibrāhīm al-Khalīl*

- *Ibrāhīm al-Khalīl*

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا - *Bismillāhi majrahā wa mursāh*

وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَجُّ الْبَيْتِ - *Wa lillāhi 'ala an-nāsi hijju al-baiti*

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا - *man istaṭā'a ilaihi sabīla.*

- *Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti manistaṭā'a ilaihi sabīlā*

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي	- <i>Syahru Ramad'ān al-laẓī unzila fih al -Qur'ānu</i>
أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	- <i>Syahru Ramad'ānal-laẓī unzila fihil Qur'ānu</i>
وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ	- <i>Wa laqad ra 'āhu bil-ufuq al-mubīn</i> <i>Wa laqad ra 'āhu bil-ufuqil-mubīni</i>
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	- <i>Alhamdu lillāhi rabbi al- 'ālamīn</i> <i>Alhamdu lillāhi rabbil 'ālamīn</i>

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَسْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ	- <i>Nasrun minallāhi wa fathun qarīb</i>
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا	- <i>Lillāhi al-amru jamī'an</i> <i>Lillāhil-amru jamī'an</i>
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	- <i>Wallāha bikulli syai 'in 'alīm</i>

10. Tajwid

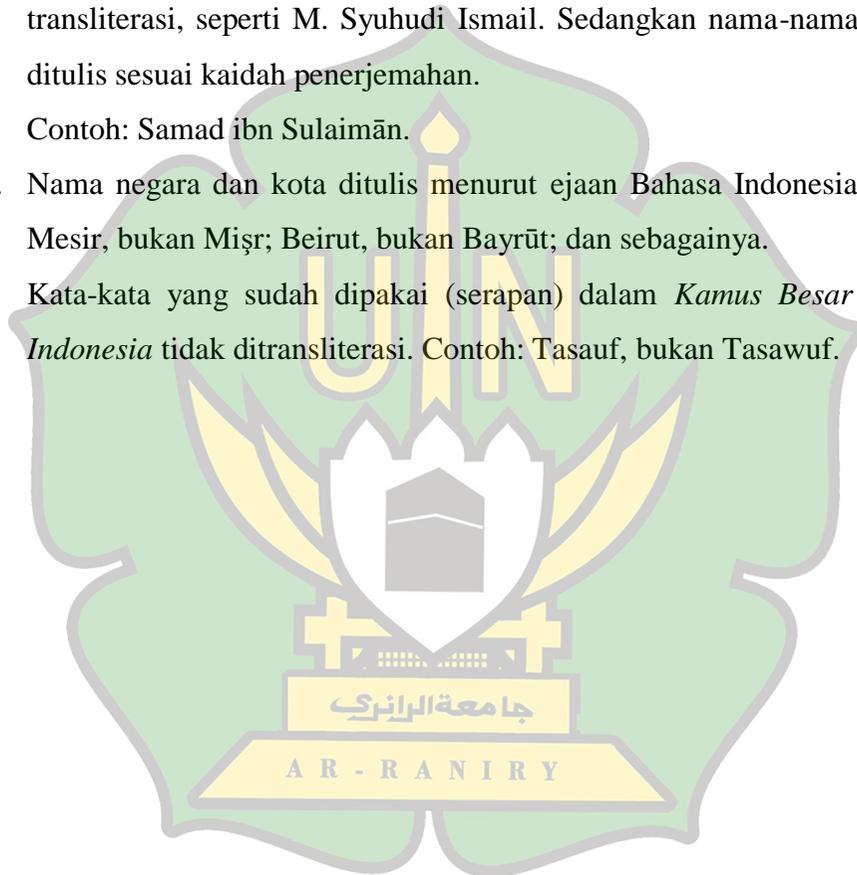
Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid.

Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Catatan:

Modifikasi

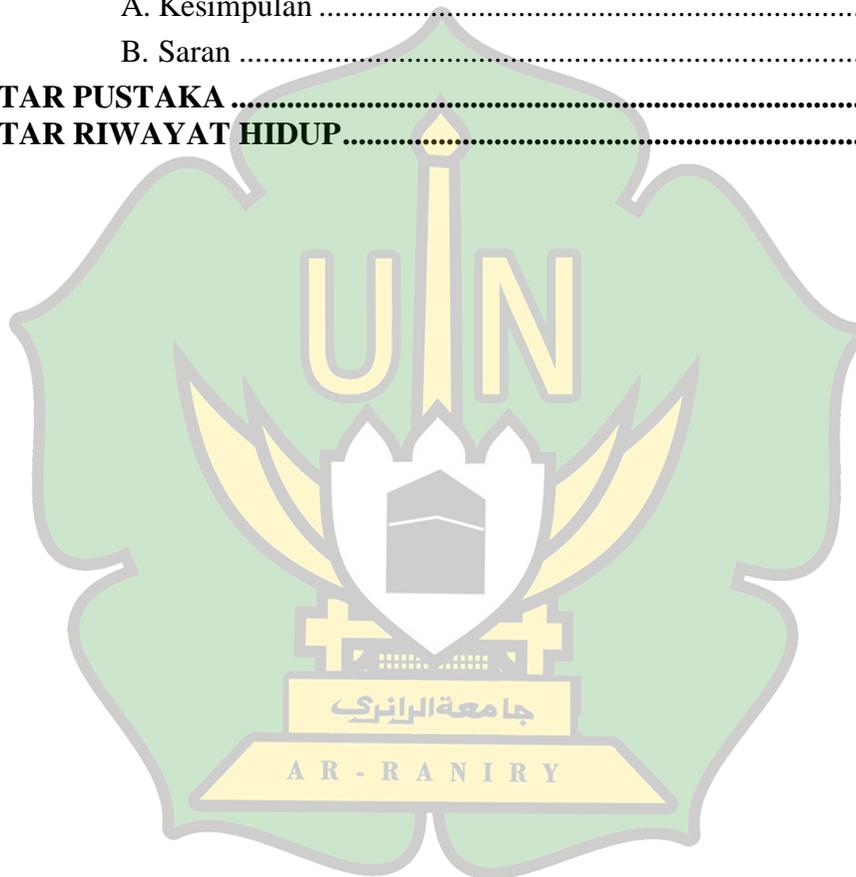
1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan.
Contoh: Samad ibn Sulaimān.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Miṣr; Beirut, bukan Bayrūt; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
PENYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xvi
BAB SATU PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Penjelasan Istilah	11
F. Metode Penelitian	13
1. Pendekatan penelitian.....	13
2. Jenis penelitian	13
3. Sumber data.....	14
4. Teknik pengumpulan data	15
5. Objektivitas dan validitas data	15
6. Teknik analisis data	15
7. Pedoman penulisan.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB DUA TINJAUAN UMUM TENTANG AL-RIQĀB SEBAGAI ASNAF ZAKAT	18
A. Pengertian <i>Al-Riqāb</i> dan LGBT	18
B. Dasar Hukum <i>Al-Riqāb</i> Serta Implementasinya di Era Kontemporer	23
C. Pembagian Asnaf <i>Al-Riqāb</i> Menurut Para Ulama	28
D. Syarat Pembagian Zakat Kepada Asnaf <i>Al-Riqāb</i>	39
E. Teori <i>Maqāsid Asy-Syari'ah</i>	40
BAB TIGA TINJAUAN MAQĀSID ASY-SYARI'AH TERHADAP ASNAF AL-RIQAB ATAS FATWA SEKSYEN 47 ENAKMEN PENTADBIRAN AGAMA ISLAM NEGERI SELANGOR 2003	50
A. Fatwa Seksyen 47 Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003 tentang <i>al-Riqāb</i>	50

B. Landasan Hukum Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor tentang Golongan LGBT sebagai Bagian dari Asnaf <i>al-Riqāb</i>	61
C. Tinjauan <i>Maqasid Asy-Syariiah</i> Terhadap Fatwa Seksyen 47 Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003 tentang <i>al-Riqāb</i>	64
BAB EMPAT PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	72



BAB SATU

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zakat merupakan rukun Islam ketiga setelah shalat, zakat secara teorinya merupakan suatu bentuk transfer dan distribusi dana dari orang kaya kepada mereka yang perlu untuk memenuhi kebutuhan dan membangun kesejahteraan umat.¹ Proses distribusi yang optimal dapat menghasilkan dampak tidak hanya pada penerima zakat justru berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial negara dengan menghasilkan lapangan kerja yang produktif.

Dalam hal distribusi, Islam menetapkan bahwa distribusi adalah 8 asnaf sebagaimana dinyatakan dalam al-Quran. *Al-Riqab* adalah salah satu kelompok yang berhak menerima distribusi zakat yang diterangkan di dalam surah at-Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَاةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.²

Namun, penggunaan tafsiran *al-Riqab* yang lebih condong ke arah pembebasan budak dan tawanan perang dipandang telah mengurangi ruang lingkup asnaf dalam konteks saat ini sehingga kadang-kadang ketentuan untuk

¹ Yusuf Qardawi, *Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005), hlm. 317.

² Hussamuddin Haji Yaacub, "*Al-Quran Al-Karim Terjemahan Perkata dan Tajwid Berwarna*", (Selangor: Karya Bestari, 2014), hlm. 198.

asnaf ini akan dipindahkan ke asnaf lainnya. Ini karena tidak adanya individu yang benar-benar sesuai dengan kriteria kelayakan sebagai penerima sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Realitas dunia saat ini membutuhkan intrpretasi ulang konsep *al-Riqab* untuk memastikan bahwa dana zakat dapat disalurkan ke pihak yang tepat.³

Secara Bahasa, *Riqab* merupakan jamak dari *Raqabah* yang berarti tengkuk (leher bagian belakang). Kata “*fi al-Riqab*” dalam al-Quran disebutkan 3 kali dan kata “*Riqab*” disebutkan sebanyak 21 kali. Lafaz *Raqabah* secara umum dimaknai hamba sahaya, yaitu orang yang berada di bawah kekuasaan orang lain dan diperlakukan sebagai barang yang dimiliki, bahkan budak dianggap sebagai harta kekayaan dan bukan manusia.⁴ Pada zaman dahulu hamba dirantai kaki, tangan dan lehernya agar tidak bebas bergerak. Dari kata *Raqabah* ini dapat dipahami sebagai hamba sahaya.⁵

Kedudukan *al-Riqab* sebagai penerima zakat dalam konteks saat ini, sistem perbudakan individu seperti yang terjadi pada masa Nabi Muhammad S.A.W tidak terjadi dizaman modern ini.⁶

Ulama klasik berpendapat *al-Riqab* adalah “*al-mukatab*” yaitu hamba yang mengadakan perjanjian bebas dan hamba yang dibeli kemudian dimerdekakan berdasarkan hadis Nabi Muhammad S.A.W:

رسول الله , علمني عملا وعن البراء بن عازب قال : اجاء أعرابي الى النبي فقال : يا
يدخلني الجنة , ويبد , فقال : (لئن كنت أقصرت الخطبة , لقد أعرضت المسألة , أعتق
الرقبة). فقال يارسول الله , أو ليستا بواحدة؟ قال : (لا, ان عتق النسمة أن النسمة, وفك

³ Hasanah ABD. Khafidz, *Penafsiran Asnaf Zakat di Malaysia Mengikut Masa dan Tempat*. (Malaysia: USIM 2017), hlm. 47.

⁴ Al Yasa' Abubakar, “Senif Penerima Zakat: Sebuah Upaya Untuk Reinterpretasi”, *Media Syariah*, Vol.XVI, No.2 Desember 2014, hlm. 593.

⁵ Zainuddin, “Pemaknaan Ulang Ar Riqab dalam Upaya Optimalisasi Fungsi Zakat Bagi Kesejahteraan Umat”, *Jurnal Hukum IUS QUIA*, No. 3 VOL. 25 September 2018, hlm. 608.

⁶ Muhamad Tisna Nugraha, “Perbudakan Modern (Modern Slavery) (Analisis Sejarah Dan Pendidikan)”, *Jurnal Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak*. Vol No.9 Nomor 1 Juni 2015, hlm. 54-56.

تفرد بعثتها, وفك الرقبة أن تعين في عتقها, والنحة الكوف, والفيء على ذي الرحم
الظالم, فإذن لم تطق ذلك, فأطعم الجائع, واسق الظمآن, وأمر بالمعروف, وانه عن المنكر,
فإذن لم تطق ذلك, فكف لسانك الامن الخير)

Dari Barra beliau berkata: Bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah dan berkata: Ajarkanlah aku perbuatan yang memasukkan aku ke surga Nabi berkata a'tiq al-nismah (merdekakanlah budak) dan fakk al-raqabah (merdekakanlah budak). Laki-laki itu berkata: Bukankah keduanya sama. Nabi menjawab: Tidak, A'tiq al-nismah kamu memerdekakannya sendirian (tanpa bantuan orang lain) sedangkan fakk al-raqabah membantu pada harganya. (HR. Ahmad).⁷

Melihat hadis diatas ulama klasik yaitu imam 4 mazhab berbeda pendapat dalam memaknai *al-Riqab*, mereka berbeda dalam memaknai hamba *mukatab* dan hamba sahaya. Menurut Imam Syāfi'i⁸ dan Imam Hambali⁹, riqab adalah budak *mukatab* yaitu budak yang diberi kesempatan atau perjanjian oleh tuannya. Adapun menurut Imam Mālik¹⁰ dan Imam Hānafi¹¹ memaknai *al-Riqab* adalah hamba sahaya berstatus *Abid (Raqabah atau amah)* yaitu hamba yang dibebaskan dengan cara membeli kepada tuan hamba tersebut melalui harta zakat *al-Riqab*.¹²

Melihat pendapat diatas makna *al-Riqab* terdiri dari tiga golongan yaitu, hamba *mukatab* yaitu hamba yang mengadakan perjanjian bebas dan hamba yang dibeli kemudian dimerdekakan dan tawanan perang berdasarkan *illah* kelayakan menerima zakat bagi *al-Riqab* ialah penghambaan berbentuk fisik

⁷ Nomor Hadis 18647, kualitas hadis Sanadnya adalah sohih, diriwayatkan dari jalur Barra yaitu perawinya adalah seorang yang Siqoh. Ahmad Bin Hambal "Musnad Imam Ahmad", Jilid 2 (Beirut: Al-Risalah, 1998), hlm. 600.

⁸ Al-Nawawi, "Al-Majmuk Syarah Al-Muhazab", Jilid 7 (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1971), hlm.245.

⁹ Al-Razi, "Tafsir Al-Fakri Al-Razi Tafsir Al-Kabir Wa'Mafatih al-Ghaib", (Kaherah: Dar al-Fikir, 1981), hlm.114.

¹⁰ Al-Razi, "Tafsir Al-Fakri Al-Razi Tafsir Al-Kabir Wa'Mafatih al-Ghaib", (Kaherah: Dar al-Fikir, 1981), hlm.114.

¹¹ Ibid..., hlm.114.

¹² Al-Qurtubi, Abi Abdullah Muhammad Ibn Ahmad ibn Abi Bakri al-Qurtubi, "Jami Li al-Ahkam al-Quran", Jilid 10 (Beirut: Al-Risalah, 2006), hlm. 266-269.

(badan). Jadi lafaz *al-Riqab* sebagai penerima zakat tidak semestinya dikhususkan kepada golongan hamba *mukatab* (hamba yang mengadakan perjanjian bebas) dan hamba yang dibeli kemudian dimerdekakan, melihat kaedah *usul fiqh*.

Ulama kontemporer berpendapat bahwa arti *al-Riqab* perlu diperluaskan berdasarkan “*illah*” (terbelenggu) yaitu seseorang yang terbelenggu dengan masalah sosial, masalah akidah dan kejahilan sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagai satu elemen eksploitasi.¹³ Dalam kaedah *usul fiqh*, menurut imam Syāfi’i, jika tidak ada bukti untuk mengkhususkan sesuatu maksud lafaz, maka lafaz *hakiki*, *majazi* dan *musytarak* dalam suatu lafaz boleh digunakan dalam satu masa saja (memperluaskan makna *al-Riqab* sesuai dengan keadaan). Contohnya, lafaz “*wa fi ar-riqab*” dalam ayat 60 surah at-Taubah ialah umum dan tiada lafaz lain yang mengkhususkan atau membatasinya hanya pada satu makna saja. Pandangan yang mengatakan *al-Riqab* bisa diperluaskan untuk memenuhi masalah umum bagi umat Islam adalah pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Rasyid Ridha¹⁴ dan Mahmud Syaltut.¹⁵

Melihat penafsiran *al-Riqab* terjadi perbedaan pendapat diantara di kalangan ulama, yang berbeda dalam memaknai *al-Riqab*. Suatu kelompok yang memandang *al-Riqab* bisa diperluaskan untuk memenuhi masalah umum umat Islam dan suatu kelompok yang lain berpandangan asnaf *al-Riqab* adalah hamba *mukatab* atau hamba sahaya saja.¹⁶

¹³. Azman AB.Rahman, *Kedudukan Asnaf Ar-Riqab Sebagai Penerima Zakat di Malaysia*. (Malaysia: USIM 2016), hlm. 64.

¹⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Quran, Tafsir al-Manar*, Jilid10 (Beirut: Darul Ma’arifah 1931), hlm. 497- 498.

¹⁵ Mahmud Syaltut, “*Islam Aqidah wa’Syari’ah*” (Mesir: Daarul Qalam 1966), hlm. 111.

¹⁶ Az-Zuhaili Wahbah, *Fiqh Islam Wa’Adilatuhu*, Jilid 3 (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 335.

Kemudian terdapat fatwa-fatwa modern yang memperluaskan makna *al-Riqab* yaitu pada tanggal 14 Mei 2013, Majlis Mesyuarat Jawatan Kuasa Fatwa Negeri Selangor telah memutuskan bahwa salah satu penerima asnaf *al-Riqab* adalah golongan terbelenggu atas dasar kebajikan dan kasih sayang dalam Islam supaya golongan ini tidak dipinggir dan di diskriminasi.¹⁷ Jadi Majlis Fatwa Selangor menafsirkan *al-Riqab* ini dengan golongan terbelenggu yaitu mengalami masalah sosial dan masalah akhlak, seperti mana tertulis di dalam sesyen 47 Enakmen Pentadbiran Agama Islam (Negeri Selangor) 2003 [En. 1/2003], Jawatankuasa Fatwa bagi Negeri Selangor:

“Hukum penggunaan wang (uang) zakat asnaf *al-Riqab* bagi mereka yang terbelenggu dengan masalah sosial dalam menjamin akidah umat Islam agar kembali ke pangkal jalan adalah diharuskan”.

Menurut penafsiran Majlis Fatwa Negeri Selangor terhadap kelompok yang diganggu dengan masalah sosial termasuk Lesbian¹⁸, Gay¹⁹, Bisexual²⁰ dan Transgender²¹ (LGBT) memenuhi syarat untuk menerima zakat di Negeri Selangor sesuai dengan seksyen 47 Enakmen Pentadbiran Agama Islam (Negeri Selangor) (1) dan (2) dari penetapan LGBT dikategorikan sebagai ingin kembali ke jalan Islam.²²

¹⁷ www.lgbtasnafzakatdiselangor.com Diakses Melalui Situs <https://www.kosmo.com.my/terkini/golongan-lgbt-antara-penerima-asnaf-al-riqab-di-selangor-1.742333> Pada Tanggal 31 Agustus 2019.

¹⁸ Lesbian adalah perempuan yang dikenal sebagai perempuan yang mencari hubungan kasih sayang dan intim dengan seseorang yang dikenal sebagai perempuan, perempuan transgender atau perempuan interseks.

¹⁹ Gay adalah laki-laki yang dikenal sebagai laki-laki yang mencari hubungan kasih sayang dan intim dengan seseorang yang dikenal sebagai laki-laki, laki-laki transgender atau laki-laki interseks.

²⁰ Bisexual adalah ketertarikan secara romantis, perilaku sexual atau perempuan yang dikenal sebagai perempuan dan laki-laki yang dikenal sebagai laki-laki yang mencari hubungan intim dan kasih sayang dengan laki-laki dan perempuan, meski mereka biologis laki-laki dan perempuan, transgender atau inter-seks.

²¹ Transgender adalah seseorang yang mempunyai ekspresi gender berbeda dari yang bagaimana seharusnya menurut masyarakat. Untuk mencapai ekspresi gender tersebut, transgender dapat dibantu dengan operasi hormon ataupun tidak dibantu sama sekali. Ciri khas seorang transgender tidak seragam, bahkan tidak ada batasnya, apa saja bisa.

²² www.majlisagamaislam Selangor.com. Diakses melalui situs <http://www.mais.gov.my/info-mais/informasi/penerbitan/ar-riqab> pada tanggal 21 Agustus 2019.

Maqāsid Asy-Syari'ah dalam pensyariatian zakat adalah untuk menjaga *Habluminallah* (hubungan dengan Allah) dan *Habluminannās* (hubungan dengan manusia).²³ *Habluminannās* (hubungan dengan manusia) dalam *maqāsid asy-syari'ah* ada tiga bentuk hak manusia yang perlu dipenuhi yaitu hak *Dharurīyyat* (keperluan manusia), hak *Hajīyyat* (kepentingan manusia) dan hak *Tahsinīyat* (kenyamanan manusia).²⁴ Untuk melengkapkan tuntutan hak *Dharuriyat* ada lima yaitu: memelihara agama (*al-dīn*), memelihara jiwa (*al-nafs*), memelihara akal (*al-'aql*), memelihara keturunan (*al-nasl*) dan memelihara harta (*al-māl*).²⁵

Dalam tuntutan hak manusia yang dimaknai Fatwa Negeri Selangor adalah untuk membantu golongan LGBT yang ingin berubah dan ingin kembali kepada fitrah asal, di mana mereka terbelenggu dengan gaya hidup sungsang (gaya hidup bebas) seperti Pelacuran, Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender dan pergaulan bebas. Dilihat dari *Maqāsid Asy-Syari'ah* atas Fatwa Di Bawah Seksyen 47 Enakmen Pentadbiran Islam Negeri Selangor 2003 tentang *al-Riqab* adalah untuk membantu golongan LGBT yang ingin berubah dan kembali kepada fitrah. Sesuai dengan kemaslahatan *dharuriyat* yaitu keperluan manusia yang perlu dipenuhi, jika tidak dipenuhi akan mengancam keselamatan manusia dan ada lima keperluan yang perlu dipelihara yaitu memelihara agama (*al-dīn*), memelihara jiwa (*al-nafs*), memelihara akal (*al-'aql*), memelihara keturunan (*al-nasl*) dan memelihara harta (*al-māl*).

Melihat pandangan yang telah disebutkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti pemahaman Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor dilihat dari

²³ Azman AB.Rahman, *Kedudukan Asnaf Ar-Riqab Sebagai Penerima Zakat di Malaysia*. (Malaysia: USIM 2016), hlm. 67-68.

²⁴ Muhammad Mawardi Djalaluddin, "Pemikiran Abu Ishaq Al-Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat", *Jurnal al-Daulah*, Vol.4 No.2 Desember 2015, hlm. 297-298.

²⁵ Atiqi Chollisni & Kiki Damayanti, "Analisis Maqasid Al-Syari'ah Dalam Keputusan Konsumen Memilih Hunian Islami Pada Perumahan Vila Ilhami Tangerang", *Jurnal Sekolah Tinggi Ekonomi Syariah (STES)*, Vol.7 Np, 1, April 2016, hlm. 51-52.

Maqāsid asy-syari'ah apakah dapat diperluaskan untuk memenuhi masalah umum untuk umat Islam yaitu membantu golongan LGBT kembali kejalan Islam atau hanya berpegang kepada takrifan hamba *mukatab* dan hamba sahaya saja dengan judul skripsi “**LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER SEBAGAI ASNAF ZAKAT**” (Tinjauan *Maqasid Asy-Syari'ah* Fatwa Di Bawah Seksyen 47 Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003 Tentang *Riqab*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor tentang golongan LGBT sebagai bagian dari asnaf *al-Riqab*?
2. Bagaimana Fatwa Di Bawah Seksyen 47 Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003 dilihat dari *Maqāsid asy-Syari'ah*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan dalam latar belakang diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pemahaman Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor tentang golongan LGBT sebagai bagian dari asnaf *al-Riqab*.
2. Untuk mengetahui Fatwa Di Bawah Seksyen 47 Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003 dilihat dari *Maqāsid asy-Syari'ah*.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah untuk mendapat gambaran hubungan topik yang akan dibahas/diteliti dengan penelitian yang sejenis yang mungkin pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya dan tidak ada pengulangan materi

penelitian secara mutlak. Berikut adalah tinjauan umum atas penelitian karya tersebut:

Pertama, yang disusun oleh Muhamad Arif, meneliti tentang “*Konsep Riqab dan Kontekstualisasinya Sebagai Mustahik Zakat*” (*Studi Pemikiran Yusuf al-Qaradawi*). Dalam hasil penelitiannya membahas tentang konsep dan konteks *Riqab* sebagai mustahik zakat berdasarkan pemikiran Yusuf Qardawi. Konsep *Riqab* dan kontekstualisasinya di masa kini, Yusuf Qaradawi berpendapat bahwa konsep *riqab* sebagai mustahik zakat adalah memerdekakan budak secara umum, baik budak *mukatab* maupun *ghairu mukatab*, *Riqab* juga tetap memiliki bagian dalam harta zakat, apabila memang dimungkinkan kebutuhannya. Di masa kini, bagian *Riqab* dapat pula digunakan untuk membebaskan tawanan perang. Adapun saat ini perbudakan sudah lenyap dari muka bumi, maka dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang paling peduli untuk menuntaskan perbudakan di muka bumi.²⁶ Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penulis adalah, penulis meneliti tentang pemberian zakat *al-Riqab* kepada golongan LGBT sebagai asnaf zakat.

Kedua, yang disusun oleh Lukman Hakim, meneliti tentang *Perluasan Makna Riqab Zakat* (*Studi Komparatif Pemikiran Yusuf Qardawi dan Wahbah az-Zuhaili*). Penulis mengemukakan perbedaan pandangan Yusuf Qardawi dan Wahbah az-Zuhaili dalam memperluas makna *Riqab*. Yusuf Qardawi memaknai *Riqab* adalah manusia yang terbelenggu, menolong budak *mukatab* dan membebaskan budak belian. Dalam kaitannya dengan metode *ijtihad* Yusuf Qardawi menggunakan model *Ijtihad Intiqā'i* dan Wahbah Zuhaili memaknai bukan hanya budak *mukatab* dan membebaskan budak belian saja, namun lebih meluas meyangkut perbudakan secara umum, perbudakan bangsa, seseorang yang masih dalam penguasaan dan eksploitasi orang lain, metode yang

²⁶ Muhamad Arif, “*Konsep Riqab dan Kontekstualisasinya Sebagai Mustahik Zakat*” (*Studi Pemikiran Yusuf al-Qaradawi*, (Yogyakarta: Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008).

digunakan adalah *Ijtihād al-Bayāni*. Selain itu, beliau mengkaji interpretasi pendayagunaan *Riqab* zakat yang sesuai di Indonesia.²⁷ Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penulis adalah, penulis meneliti dalam perluasan makna *al-riqab* berdasarkan masalah bagi golongan LGBT yang ingin kembali ke jalan Islam adakah layak menerima zakat sebagai asnaf *al-Riqab*.

Ketiga, yang disusun oleh Umam Zaimatul, meneliti tentang “*al-Riqab Sebagai Mustahik Zakat Dalam Perspektif Mufassir Indonesia*” pada kajiannya tentang perbedaan pendapat *mufassir* Indonesia tentang *al-Riqab* sebagai mustahik zakat. Yaitu, M.Quraishi Shihab, berpendapat *al-Riqab* dianalogikan pada wilayah- wilayah yang diduduki oleh musuh atau dijajah. Pada pendapat Hamka, *al-Riqab* adalah budak, maka Agama Islam menyediakan lagi bagian harta zakat itu untuk menebus dan memerdekakan budak. Sebagian dari harta zakat tersebut dipergunakan untuk membeli budak yang kemudian langsung dimerdekakan.²⁸ Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penulis adalah, penulis meneliti tentang pemberian zakat di Malaysia yaitu pemberian zakat kepada golongan LGBT sebagai penerima zakat asnaf *al-Riqab*.

Keempat, yang disusun oleh Abdul Hafidz, meneliti tentang *Konsep Riqab Dalam Pembagian Zakat Di Zaman Modern*(*Kajian Analisis Pendapat Sayyid Quthub Dan Quraish Shihab Pada Surah At-Taubah, Ayat 60*) pada kajiannya tentang perbedaan pendapat *mufassir* tentang konsep *al-Riqab* pada surah At-Taubah ayat 60. Menurut Sayyid Quthub harta zakat untuk memerdekakan budak pada zaman modern dapat difungsikan ketika perbudakan itu menjadi sistem dunia, seperti belaku pada masa Rasulullah yang tujuannya

²⁷ Lukman Hakim, “*Perluasan Makna Riqab Zakat (Studi Komparatif Pemikiran Yusuf Qardawi dan Wahbah az-Zuhaili)*” (Yogyakarta: Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011).

²⁸ Umam Zaimatul, “*al-Riqab Sebagai Mustahik Zakat Dalam Perspektif Mufassir Indonesia*”, (Malang: Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Maliki, 2011).

untuk menghilangkan sistem perbudakan di dunia. Quraish Shihab mengatakan hak *Riqab* dalam penerimaan zakat pada zaman modern dapat difungsikan untuk membebaskan tenaga kerja yang di ikat kontrak dengan suatu pengusaha, yang dengan alasan-alasan yang dapat dibenarkan harus membatalkan kontrak secara sepihak, sedangkan pemilik perusahaan enggan membatalkan kecuali ganti rugi, maka boleh mendapat bantuan dari zakat, dengan mengambil dari bagian *Riqab*.²⁹ Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penulis adalah, penulis meneliti tentang pemberian zakat *al-Riqab* kepada golongan LGBT sebagai asnaf zakat.

Kelima, yang disusun oleh Muhammad Jayus, meneliti tentang *Reinterpretasi Makna Riqab Sebagai Mustahik Zakat Pada Zaman Modern* pada kajiannya tentang permaknaan ulang terhadap *Riqab* sebagai mustahik zakat di zaman modern yang mempunyai arti bahwa segala bentuk perbudakan/pembelengguan terhadap kebebasan umat manusia, seperti halnya terbebas dari belenggu tingkah laku, berekspresi, berpikir dan berkarya.³⁰ Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penulis hampir sama tetapi peneliti menyebutnya secara umum. Tetapi penulis mengkhususkan kepada golongan LGBT sebagai penerima zakat asnaf *al-Riqab*.

Keenam, yang disusun oleh Azidah Binti Ahmad Zaki, meneliti tentang “*Praktik Distribusi Harta Zakat Di Selangor*” (*Suatu Kajian Penerapan Enakmen Zakat*) dalam hasil penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana zakat di Negeri Selangor membantu golongan asnaf supaya keluar dari kelompok asnaf zakat dan dana zakat Selangor yang diberikan kepada asnaf adakah benar-benar membantu golongan asnaf keluar dari kelompok asnaf

²⁹ Abdul Hafidz, “*Konsep Riqab Dalam Pembagian Zakat Di Zaman Modern (Kajian Analisis Pendapat Sayyid Quthub Dan Quraish Shihab Pada Surah At-Taubah, Ayat 60)*”, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Hidayatullah, 2005).

³⁰ Muhammad Jayus, “*Reinterpretasi Makna Riqab Sebagai Mustahik Zakat Pada Zaman Modern*”, (Lampung: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Raden Intan 2013).

zakat.³¹ Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penulis adalah, penulis meneliti pemberian zakat Negeri Selangor dalam mendistribusi dana zakat untuk Asnaf *al-Riqab*.

Berdasarkan pemaparan pembahasan karya ilmiah diatas dengan skripsi penulis sama-sama membahas tentang perluasan makna *al-Riqab* sebagai asnaf zakat, namun penulis lakukan adalah meneliti tentang “LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGANDER SEBAGAI ASNAF ZAKAT” (Tinjauan *Maqasid Asy-Syari'ah* Atas Fatwa Seksyen 47 Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003 Tentang *Riqab*). Perbedaan dalam penelitian ini penulis secara khusus meneliti apakah golongan LGBT itu berhak menerima zakat *al-Riqab* menurut Majelis Fatwa Negeri Selangor dan pemahaman fatwa jenis penerima asnaf *al-Riqab* di Negeri Selangor tentang golongan LGBT sebagai salah satu asnaf *al-Riqab*. Selain itu, peneliti akan mencari tahu bagaimana Fatwa Di Bawah Seksyen 47 Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003 dilihat dari *Maqāsīd Asy-Syari'ah*.

E. Penjelasan Istilah

1) Lesbian

Lesbian adalah perempuan yang dikenal sebagai perempuan yang mencari hubungan kasih sayang dan intim dengan seseorang yang dikenal sebagai perempuan, perempuan transgender atau perempuan interseks.³²

2) Gay

Gay adalah laki-laki yang dikenal sebagai laki-laki yang mencari hubungan kasih sayang dan intim dengan seseorang yang dikenal sebagai laki-laki, laki-laki transgender atau laki-laki interseks.³³

³¹ Azidah binti Ahmad Zaki, “*Praktik Distribusi Harta Zakat Di Selangor*” (Suatu Kajian Penerapan Enakmen Zakat”, (Jakarta: Fakultas Syari’ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sharif Hidayatullah, 2011).

³² Protection International, *Panduan Pelindung untuk Pembela LGBT*, (Indonesia: Perkumpulan Arus Pelangi, 2010), hlm.11.

3) Bisexual

Bisexual adalah ketertarikan secara romantis, perilaku seksual atau perempuan yang dikenal sebagai perempuan dan laki-laki yang dikenal sebagai laki-laki yang mencari hubungan intim dan kasih sayang dengan laki-laki dan perempuan, meski mereka biologis laki-laki dan perempuan, transgender atau interseks.³⁴

4) Transgender

Transgender adalah seseorang yang mempunyai ekspresi gender berbeda dari yang bagaimana seharusnya menurut masyarakat. Untuk mencapai ekspresi gender tersebut, transgender dapat dibantu dengan operasi, hormon ataupun tidak dibantu sama sekali. ciri khas seorang transgender tidak saragam, bahkan tidak ada batasnya, apa saja bisa.³⁵

5) Asnaf

Asnaf ialah pihak yang layak menerima bantuan zakat yang dikutip daripada orang Islam. Asnaf yang 8 (delapan) terdiri dari golongan Fakir (*al-Fuqara*), Miskin (*al-Masakin*), Amil, Muallaf, *Riqab* (seseorang yang terbelenggu tanpa kebebasan), *Gharimin* (penghutang muslim), *Fisabilillah* (orang yang berjuang kerana Allah) dan Ibnu Sabil (musafir).³⁶

6) Zakat

Zakat secara bahasa adalah berkembang atau bertambah. Secara istilah adalah sejumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya (fakir miskin dan sebagainya) menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh

³³ Kbbi, 2019. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Diakses melalui situs <https://kbbi.web.id/> pada Tanggal 11 November 2019.

³⁴ Protection International, *Panduan Pelindung untuk Pembela LGBT*, (Indonesia: Perkumpulan Arus Pelangi, 2010), hlm.11.

³⁵ *Ibid...*, hlm. 11.

³⁶ Hussamuddin Haji Yaacub, “*Al-Quran Al-Karim Terjemahan Perkata dan Tajwid Berwarna*”, (Selangor: Karya Bestari, 2014), hlm. 198.

syarak dan salah satu rukun Islam yang mengatur harta yang wajib dikeluarkan kepada mustahik.³⁷

F. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian karya ilmiah, untuk lebih terarah dan rasional diperlukan suatu metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji karena metode merupakan cara bertindak supaya kegiatan peneliti dapat terlaksana dengan baik dan sistematis.³⁸ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu merupakan metode yang digunakan untuk memecah masalah aktual dengan mengumpul data, menyusun, mengklasifikasikan, mengkaji, menganalisis dan menginterpretasikannya.³⁹

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembahasan terarah pada deskriptif, yaitu proses analisis yang dikerjakan pada umumnya ditujukan untuk menggambarkan kejadian-kejadian, ataupun hubungan variable yang diamati saja. Studi deskriptif ini merupakan jenis metode penelitian yang menggambarkan suatu objek dan subyek yang sedang diteliti dengan apa adanya tanpa melakukan rekayasa.

2. Jenis Penelitian

Hal yang penting adalah jenis penelitian karena pemilihan jenis penelitian yang relevan dengan situasi dan kondisi obyek penelitian diharapkan data-data yang diperoleh mampu menggambarkan secara obyektif.

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitiannya sebagai berikut:

a) Penelitian Perpustakaan (*Library Reseach*).

Penelitian kepustakaa (*Library Reseach*) adalah metode pengumpulan data berdasarkan bahan-bahan atau data-data yang tertulis yang berkaitan

³⁷ Az-Zuhaili Wahbah, “*Fiqih Islam Wa’Adilatuhu*”, Jilid 3 (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm.165.

³⁸ Antor Baker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm.10.

³⁹ Narbuko dan Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm.44.

dengan judul permasalahan yang dikaji, yang berhubungan dengan pokok pembahsan yang diteliti dan dijadikan dasar perbandingan antara data yang penulis dapatkan di lapangan.⁴⁰

b) Penelitian Lapangan (*Field Research*).

Penelitian Lapangan (*Field Research*) adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh secara langsung dari responden dengan menggunakan metode wawancara yaitu mengumpul data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya.⁴¹ Dalam hal ini penulis memberikan sejumlah pertanyaan kepada Jabatan Mufti Negeri Selangor dan tanggapan Para pakar yang menyangkut tentang LGBT sebagai asnaf zakat.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah bahan hukum yang bersifat primer dan sekunder. Sumber data primer adalah Fatwa Seksyen 47 Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003. Kemudian sumber data sekunder adalah kitab-kitab yang berkaitan dengan *Riqab* dan referensi lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, teknik yang dilakukan adalah melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Dalam penelitian kepustakaan adalah dengan cara mengkaji, menganalisis dan menelaah jurnal-jurnal, kitab-kitab, dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan masalah pokok yang diteliti. Adapun penelitian lapangan adalah dengan mewawancara Jabatan Mufti Negeri Selangor dan pendapat Para pakar yang menyangkut tentang LGBT sebagai asnaf zakat di Negeri Selangor.

⁴⁰ Winamo Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsio, 1994), hlm.251.

⁴¹ *Ibid...*, hlm.251.

5. Objektivitas dan Validitas Data

Objektivitas dan Validitas Data adalah tentang uji validitas dan keabsahan data dengan teknik pengumpulan dan teknik analisis data yang sesuai dengan objek yang diteliti. Penulis melihat objektivitas dalam penelitian ini adalah Praktek pemberian zakat kepada golongan LGBT sebagai asnaf *al-Riqab* di Negeri Selangor, Malaysia, dilihat dari Perspektif *Maqāsid Asy-Syariah*.

Adapun Validitas Data adalah Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003 atas Fatwa Jenis Penerima Asnaf Al-Riqab Negeri Selangor dan Apa-Apa yang berkaitan dengannya dinyatakan di dalam seksyen 47 dan sumber yang lebih valid adalah Al-Quran dan Hadis Nabi mengenai *al-Riqab*.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengolahan, pendeskripsian dan rangkuman dari data penelitian. Manakala analisis data kualitatif adalah sifatnya induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh lalu dikembangkan pola hubungan yang menjadi hipotesis. hipotesis tersebut dicarikan data secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut adakah dapat diterima atau tidak diterima.⁴² Jika hipotesis tersebut diterima, maka hipotesis tersebut dikembangkan menjadi teori yang akan digunakan dalam dalam penelitian yang dilakukan penulis.

Penyusunan dalam penelitian ini, menganalisis LGBT sebagai asnaf zakat dalam perspektif *Maqāsid Asy-Syariah* dimana peneliti akan menganalisa bagaimana Praktek pemberian zakat kepada golongan LGBT sebagai asnaf *al-Riqab* di Negeri Selangor, Malaysia, dilihat dari Perspektif *Maqāsid Asy-Syariah*. Analisa yang digunakan adalah bersumberkan Fatwa Negeri Selangor dan Al-Quran dan Hadis Nabi mengenai *al-Riqab* supaya data yang diperoleh dapat memberikan kesimpulan yang lebih valid.

⁴² Hamid Patilima, "Metode Penelitian Kualitatif", (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 92.

7. Pedoman Penulisan

Pedoman penulisan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Al-Quran, Kitab-Kitab Hadis yang menjadi panduan penulisan, Kamus Besar Indonesia *Online*, Fatwa Negeri Selangor dan “*Buku Pedoman Penulisan Skripsi*”

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai materi yang menjadi pokok penulisan dan memudahkan para pembaca dalam memahami tata aturan penulisan skripsi ini, maka penulis telah menyusun sistematika penulisan yang dibagi atas empat bab, tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub bab dengan rincian berikut:

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua, dalam bab ini penulis mendeskripsikan pembahasan yang menguraikan tinjauan teoretis tentang kedudukan LGBT. Dengan sub pembahasannya seputar pengenalan bagi Fatwa Seksyen 47 Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003.

Bab ketiga, membahas kedudukan LGBT sebagai asnaf zakat. Sub pembahasan tinjauan Umum *Maqāsid Asy-Syari'ah* Terhadap Fatwa Seksyen 47 Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003 tentang *al-Riqab*, syarat-syarat dan landasan hukum Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor tentang golongan LGBT sebagai bagian dari asnaf *al-Riqab*.

Bab keempat penutup, merupakan kesimpulan yang dapat dibuat oleh penulis berdasarkan semua bab yang telah dibahas di dalam skripsi ini agar dapat menjadi sebuah pengetahuan yang berguna kepada agama, bangsa dan negara.

BAB DUA

TEORI TENTANG *AL-RIQĀB* SEBAGAI ASNAF ZAKAT

A. Pengertian *Al-Riqāb* dan LGBT.

a) Pengertian *Al-Riqāb*.⁴³

Secara Bahasa, *Riqāb* merupakan jamak dari kata *Raqabah* (hamba) yang berarti tengkuk (leher bagian belakang) yaitu seseorang yang dimiliki. Kata “*fi al-Riqāb*” dalam al-Quran disebutkan 3 kali dan kata “*Riqāb*” dan “*Raqabah*” disebutkan sebanyak 21 kali. Lafaz *Raqabah* secara umum dimaknai hamba sahaya, yaitu orang yang berada di bawah kekuasaan orang lain dan diperlakukan sebagai barang yang dimiliki, bahkan budak dianggap sebagai harta kekayaan dan bukan manusia karena hamba dimiliki oleh tuannya. “*Al-Riqāb*” seolah-olah dimaknai sebagai adanya belenggu di tengkuk dimana belenggu ini mengakibatkan hamba itu tidak bebas.⁴⁴ Pada zaman dahulu hamba dirantai kaki, tangan dan lehernya agar tidak bebas bergerak. Dari kata *Raqabah* ini dapat dipahami sebagai hamba sahaya yang sedang dalam proses membebaskan diri, atau membeli diri dari majikan mereka. Mereka dibebaskan dan dibantu dengan harta zakat.⁴⁵

Menurut Imam Syāfi’i dan Imam Hānafi, *Riqāb* adalah budak *mukatab*, yaitu budak yang diberi kesempatan atau perjanjian oleh tuannya untuk memerdekakan dirinya dari penghambaan dengan membayar ganti rugi secara beransur-ansur:

Menurut Imam Syāfi’i:

قال الشافعي والأصحاب: يصرف سهم الرقب إلى المكاتبين هذا مذهبنا

⁴³ Al-Riqab “الرقاب” dari kata Raqabah “رقبة” yang berarti tengkuk (leher bagian belakang).

⁴⁴ Al Yasa’ Abubakar, “*Senif Penerima Zakat: Sebuah Upaya Untuk Reinterpretasi*”, Media Syariah, Vol.XVI, No.2 Desember 2014, hlm. 593

⁴⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4* (Bandung, Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2001), hlm. 152.

وبه قال أكثر العلماء. كذا نقله عن الأكثرين: البيهقي في السنن الكبير، والمتولى.

Syāfi'i dan pengikut-pengikutnya berpendapat, bagian zakat *al-Riqāb* dibagi kepada hamba *mukatab*, dan ini adalah pendapat kami dan kebanyakan ulama. Demikian dinukilkan oleh Baihaqi dalam Sunan Kābir dan Imam Mutawalli.⁴⁶

Menurut Imam Ḥanāfi:

النخعي، أنه لا يعتق (والقول الثالث) قول أبي حنيفة وأصحابه وقول سعيد بن جبير و
من الزكاة رقبة كاملة ولكن يعطي منها في رقبة ويعا بها مكاتب لأن قوله (وفي الرقب)
يقتضي أن يكون له فيه مدخل وذلك ينافي كونه تاما فيه

(pendapat yang ketiga) pendapat Abu Ḥanifah dan pengikutnya, ini juga pendapat Said Bin Jubair dan Imam Nakhai', bahwa seorang hamba tidak dibebaskan dengan harta zakat secara keseluruhan, tetapi sekadar diberikan kepadanya sebagai bantuan dalam (Hamba *Mukatab*) perjanjian untuk dibebaskan, ini karena firman Allah S.W.T (وفي الرقب) dimaknai menghendaki jalan keluar baginya (Hamba *Mukatab*) dan demikian menafikan ia diberikan secara sempurna.⁴⁷

Menurut Imam Mālik dan Imam Hambali, *Riqāb* adalah budak atau hamba yang diberikan zakat untuk membebaskan diri mereka dari penghambaan atau terbelenggu atau dibantu seseorang dengan harta zakatnya atau pemerintah menggunakan harta zakat untuk membebaskan hamba tersebut:

(القول الثاني) وهو مذهب مالك و أحمد واسحق أنه موضوع لعرق الرقب يشتري به
عبيد فيعتقون

(Pada pendapat kedua) adalah pandangan mazhab Mālik, Ahmad (Hambali) dan Ishak yaitu melepaskan tengkuk hamba itu dengan cara membeli hamba sahaya (berstatus '*Abid*') dan membebaskannya.⁴⁸

⁴⁶ Al-Nawawi, "*Al-Majmuk Syarah Al-Muhazab*", Jilid 7 (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1971), hlm.245.

⁴⁷ Al-Razi, "*Tafsir Al-Fakri Al-Razi Tafsir Al-Kabir Wa'Mafatih al-Ghaib*", (Kaherah: Dar al-Fikir, 1981), hlm.114.

⁴⁸ Al-Razi, "*Tafsir Al-Fakri Al-Razi Tafsir Al-Kabir Wa'Mafatih al-Ghaib*", (Kaherah: Dar al-Fikir, 1981), hlm.114.

Menurut Imam Mālik dan Imam Hambali hamba sahaya yang berstatus 'Abid (*raqabah* atau *amah*) adalah hamba sahaya yang dibebaskan dengan cara dibeli secara langsung kepada tuan hamba tersebut dengan menggunakan harta zakat secara sempurna dan menyeluruh.

Allah telah memerintahkan kaum muslimin untuk memberi bantuan dan kesempatan kepada hamba-hambanya untuk bebas dan merdekakan diri mereka. Seperti firman Allah S.W.T dalam surah An-Nur ayat 33:

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُعْطِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ
 بِمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَايِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۗ وَأَوْتُوهُمْ مِّنْ مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ
 وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَّتِكُمْ عَلَىٰ الْبِعَاءِ إِنْ أَرَدْنَا نَحْضًا ۗ لَّا تَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ
 يُكْرِهَنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرِهِنَّ عُفُورٌ ۗ رَّحِيمٌ ۝

Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.

Kesimpulan dari pengertian *al-Riqāb* dan *Raqabah* di atas, bermaksud leher atau tengkuk dan dikaitkan dengan hamba sahaya dan hamba *mukatab*. Sedangkan pada zaman sekarang hamba yang berbentuk fisik sudah tidak ada, akan tetapi penghambaan berbentuk sosiologis melalui pemikiran atau terbelenggu dengan masalah sosial dan akidah yang timbul dalam kehidupan kita pada zaman sekarang. Kita dapat melihat bahwa tidak ada pengertian secara khusus yang membahas mengenai asnaf *al-Riqāb* dari segi bahasa maupun istilah dikarenakan pengertian diatas bersifat umum dan memerlukan penafsiran lebih lanjut sesuai mengikut peredaran masa dan tempat.

b) Pengertian LGBT

Istilah LGBT adalah singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online* dan buku “*Panduan Pelindung untuk Pembela LGBT*” definisinya seperti berikut:⁴⁹

Lesbian adalah wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya atau perempuan yang dikenal sebagai perempuan yang mencari hubungan kasih sayang dan intim dengan seseorang yang dikenal sebagai perempuan, perempuan transgender atau perempuan interseks.

Gay adalah kata yang berasal dari Bahasa Inggris yang artinya homoseks, sedangkan makna homoseks diartikan sebagai hubungan seks dengan pasangan sejenis (pria dengan pria) atau laki-laki yang dikenal sebagai laki-laki yang mencari hubungan kasih sayang dan intim dengan seseorang yang dikenal sebagai laki-laki, laki-laki transgender atau laki-laki interseks.

Biseksual adalah mempunyai sifat kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) atau ketertarikan secara romantis, perilaku seksual atau perempuan yang dikenal sebagai perempuan dan laki-laki yang dikenal sebagai laki-laki yang mencari hubungan intim dan kasih sayang dengan laki-laki dan perempuan, meski mereka biologis laki-laki dan perempuan, transgender atau inter-seks.

Transgender tidak disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), namun di dalam buku “*Panduan Pelindung Untuk Pembela LGBT*”⁵⁰ Transgender adalah seseorang yang mempunyai ekspresi gender berbeda dari yang bagaimana seharusnya menurut masyarakat. Untuk mencapai ekspresi gender tersebut, transgender dapat dibantu dengan operasi hormon ataupun tidak

⁴⁹ Kbbi, 2019. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Diakses melalui situs <https://kbbi.web.id/> pada Tanggal 11 November 2019.

⁵⁰ Protection International, *Panduan Pelindung untuk Pembela LGBT*, (Indonesia, Perkumpulan Arus Pelangi, 2010), hlm. 11.

dibantu sama sekali. Ciri khas seorang transgender tidak seragam, bahkan tidak ada batasnya, apa saja bisa.⁵¹

Sebagai mana pernyataan dari Mufti Negeri Selangor bahwa Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender atau dikenali sebagai LGBT adalah dianggap satu penyakit mental dan amat membahayakan, karena melawan fitrah yaitu fitrah kehidupan manusia yang normal ialah hidup berpasang-pasangan. Sebagaimana telah diciptakan oleh Allah, laki-laki berpasangan dengan wanita. Begitu juga dengan hewan, jantan pasangannya adalah betina dan baik pasangannya jahat. Kesimpulannya setiap makhluk yang diciptakan oleh Allah di muka bumi ini berpasang-pasangan karena adalah fitrah setiap ciptaan Allah di muka bumi ini.⁵²

Adapun hukum yang berkaitan dengan LGBT di dalam Al-Quran dan Hadis Rasulullah adalah:

Firman Allah dalam surah al-A'raf ayat 80-84:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفُحْشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ
الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ
قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ فَأَجْبَنَهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا أُمَّرَأَتَهُ كَانَتْ مِنْ
الْغَابِرِينَ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

Dan Nabi Lut a.s (juga kami utuskan). Ingatlah tatkala dia berkata kepada kaumnya “patutkah kamu melakukan perbuatan keji, yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun daripada penduduk ala mini sebelum kamu?” “Sesungguhnya kamu mendatangi laki-laki untuk memuaskan nafsu syahwat kamu dengan meninggalkan perempuan, bahkan kamu ini adalah kaum yang melampaui batas” Dan tiada jawapan oleh kaumnya melainkan mereka berkata “Usirlah mereka (Nabi Lut dan pengikutnya yang taat) dari bandar kamu ini, sesungguhnya mereka adalah orang-

⁵¹ Ibid..., hlm.11.

⁵² JABATAN MUFTI NEGERI SELANGOR, “Kenyataan S.S Dato’ Seri Utama Diraja Mufti Selangor Berkaitan Isu Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)” pada tanggal 3 September 2018.

orang yang (mendakwa) mensucikan diri. Maka kami selamatkan dia dan ahlinya (keluarganya dan pengikutnya) melainkan isterinya, adalah dia tergolong dalam orang-orang yang membinasakan. Dan kami telah menghujani mereka dengan hujan (batu yang membinasakan). Oleh itu, lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang melakukan kesalahan. (QS. al-A'raf [7]: 80-84).

Hadis Rasulullah ﷺ:

عمل لوط فاقتلوا عن عكرمة عن ابن عباس قال : قال رسول الله : من وجدتموه يعمل
الفاعل و المفعول به (رواه الخمسة الا النساء)

Dari Ikramah dari Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda: “Barang siapa yang kamu dapati melakukan perbuatan kaum Nabi Luth maka bunuhlah si pelaku dan yang dikerjainya” (HR. Lima Ahli Hadis kecuali an-Nasa’i).⁵³

B. Dasar Hukum *Al-Riqāb* Serta Implementasinya Di Era Kontemporer

Kata “*fi al-Riqāb*” dalam al-Quran disebutkan 3 kali dan kata “*Riqāb*” dan “*Raqabah*” disebutkan sebanyak 21 kali di dalam Al-Quran antaranya surah At-Taubah, surah Al-Baqarah dan surah Muhammad.

Berikut adalah ayat-ayat al-Quran yang menyebut tentang *al-Riqāb*:

1. Firman Allah dalam Surah At-Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَقَةَ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْعُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan,

⁵³ Ibn Al-Athur, “*Al-Nihayah Fi Qarib al-Hadis wa Athar*”, Jilid 8, (Kaherah: Dar Ihya al-Kutub), hlm.131.

sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁵⁴

Berdasarkan ayat diatas Allah menerangkan bahwa antara ciri-ciri orang yang beriman adalah dengan menghilangkan atau membebaskan hamba. Ayat diatas hanya menerangkan maksud pembebasan hamba sahaya dan hamba *mukatab*. Dimana ayat diatas menerangkan hamba sahaya dibebaskan dengan cara diberikan sejumlah harta zakat kepada tuan hamba sahaya “*Riqāb*”, supaya dimerdekakan dan hamba *mukatab* dibebaskan dengan cara diberikan harta kepadanya bagi memerdekakan dirinya berdasarkan perjanjian dari tuan hamba tersebut.⁵⁵

2. Firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا
عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadap wajahmu kearah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir(yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. al-Baqarah [2]: 177).

3. Firman Allah dalam surah Muhammad ayat 4:

⁵⁴ *Ibid...*, hlm 198.

⁵⁵ Abu zahrah, *Zuhrah al-Tafasir*, Jilid 6 (Kaherah: Darul Fikr al-Arabi 1987), hlm. 3346-3349.

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثَخْتُمْهُمُ فَشُدُّوا الْوَتَاقَ فَإِمَّا مَنَّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ

Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-kan amal mereka. (QS. Muhammad [47]: 4)

Berikut adalah hadis Rasulullah yang menyebut tentang *al-Riqāb*:

1. Hadis Nabi diriwayatkan oleh Ibnu Abbās:

وهو يشمل بعمومه المكا تب وغيره. وقال ابن عباس : (لا باس أن يعتق من زكاة ماله, ذكره عنه أحمدو البخارى)

meliputi keumuman hamba mukatab dan selainnya. Telah berkata Ibnu Abbas: (Tidak mengapa melepaskan daripada zakat hartanya) disebut oleh Imam Ahmad dan Bukhari.⁵⁶

2. Hadis Nabi diriwayatkan oleh Barra:

وعن البراء بن عازب قال : جاء أعرابي الى النبي فقال: يا رسول الله , علمني عملا يدخلني الجنة, ويبد, فقال : (لئن كنت أقصرت الخطبة , لقد عرضت المسألة , أعتق النسمة, وفك الرقبة). فقال يا رسول الله , أو ليستا بواحدة؟ قال: (لا, ان عتق النسمة أن تفرد بعتقها, وفك الرقبة أن تعين في عتقها, والنحة الوكوف, والفيء على ذي الرحم الظالم, فإن لم تطق ذلك, فأطعم الجائع, واسق الظمآن, وأمر بالمعروف, وانه عن المنكر, فإن لم تطق ذلك, فكف لسانك الامن الخير)

⁵⁶ Al-Syaukani, Muhammad Ali ibn Muhammad al-Syaukani, "Nailu awthar", Jilid 4, (Kaheerah: Mustafa al-Halabi, 1987), hlm.187.

Dari Barra beliau berkata: Bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah dan bertanya: Ajarkanlah aku perbuatan yang memasukkan aku ke dalam surga, maka Nabi bersabda: *A'tiq al-Nismah* (merdekakanlah budak) dan *fakk al-Raqabah* (merdekakanlah budak). Lalu laki-laki itu bertanya: Bukankah keduanya sama. Nabi bersabda: Tidak, *A'tiq al-Nismah* kamu memerdekakannya sendirian (tanpa bantuan orang lain) sedangkan *Fakk al-Raqabah* membantu pada harganya. (HR. Ahmad dan Dar Qutni).⁵⁷

Menurut Abu-Hurairah perawi-perawi hadis ini siqah dan tarmizi mengatakan Hassan sahih.⁵⁸

3. Hadis Nabi diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

عن أبي هريرة رضي أن النبي صلى الله عليه وآله وسلم قال: (ثلاثة كلهم حق على الله عون: الغازي في سبيل الله، والمكاتب الذي يريد الأداء، والناكح المتعفف)؛ رواه الخمسة إلا أبا داود).

Dari Abu Hurairah bahawasannya Nabi bersabda: (ada 3 golongan perlu diberi pertolongan yang disebut oleh Allah, pertama, orang yang berjihad kejalan Allah, kedua, Hamba yang hendak menunaikan hutang pembebasan dan ketiga, orang yang ingin menikah untuk mengelak melakukan maksiat, (diriwayatkan Khamsah kecuali Abu Daud).⁵⁹

Implementasi di zaman kontemporer mengenai kedudukan *al-Riqāb* sebagai penerima zakat dalam konteks saat ini jika diartikan sebagai hamba sahaya atau hamba *mukatab* sebagaimana pemahaman ulama klasik, saat ini tidak relevan karena sistem perbudakan individu seperti yang terjadi pada masa klasik tidak terjadi pada masa modern ini dan tidak ada lagi bentuk penghambaan yang berbentuk fisik seperti yang berlaku pada zaman klasik. Pada zaman modern ini memerlukan peluasan makna *al-Riqāb* sesuai dengan

⁵⁷ Ahmad Bin Hambal “*Musnad Imam Ahmad*”, Jilid 2 (Beirut: Al-Risalah, 1998), hlm. 600. Nomor Hadis 18647, kualitas hadis Sanadnya adalah sohih, diriwayatkan dari jalur Barra yaitu perawinya adalah seorang yang Siqah.

⁵⁸ Al-Syaukani, Muhammad Ali ibn Muhammad al-Syaukani, “*Nailu awthar*”, Jilid 4, (Kaheerah: Mustafa al-Halabi, 1987), hlm.188.

⁵⁹ *Ibid...*, hlm.188.

keadaan sekarang dan terdapat bentuk penghambaan atau perbudakan yang lebih bahaya sebagai mana yang dikemukakan oleh Mahmud Syaltut dan Rasyid Ridha yaitu adanya perbudakan bangsa, baik dalam cara berpikir, ekonomi, kekuasaan maupun kedaulatannya. Melihat pendapat yang dikemukakan oleh Mahmud Syaltut dan Rasyid Ridha jadi boleh meluaskan makna *Riqāb* atau perbudakan sesuai dengan keadaan saat ini untuk memenuhi masalah umum umat islam.⁶⁰

Dengan demikian dalam interpretasi baru kata *Riqāb* dapat diartikan sebagai belenggu dari seseorang atau keadaan masyarakat tertentu yang dibawah kendali dan penindasan oleh seseorang atau bangsa lain. Jadi kata *Riqāb* bisa diartikan sebagai sebuah masyarakat yang ditindas oleh seseorang atau bangsa lain. Berdasarkan firman Allah dalam surah at-taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَقَةَ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak. (QS. At-Taubah[9]: 60).

Berdasarkan firman Allah diatas bisa dijadikan penyelesaian untuk masa kini dan masa akan datang, *Riqāb* ini bisa terus ada dan menyelesaikan masalah umat Islam yang terbelenggu dan dalam al-Quran dan Hadis Nabi, tidak ada satu ketentuan yang menasakh *Riqāb*, sepertimana kata (Imam Ibnu Arabi.)⁶¹

Jadi, selama dunia ini masih ada, maka selama itulah penghambaan masih berlangsung namun dalam bentuk yang berbeda. Karena ada saja manusia di muka bumi ini yang melakukan penindasan antara suatu kelompok dengan kelompok yang lain. Jelas bahwa perbudakan tidak bisa dihapuskan secara menyeluruh, selama masih ada pertentangan dan pertikaian yang masih

⁶⁰ Mahmud Syaltut, "Islam Aqidah wa' Syari'ah" (Mesir: Daarul Qalam 1966), hlm 111.

⁶¹ Yusuf Qardawi, "Hukum Zakat", (Bogor: Litera Antar Nusa, 2007), hlm.588.

terjadi dimuka bumi ini. Perbudakan itu masih ada dan mereka bisa dikategorikan sabagai salah satu asnaf zakat *al-Riqāb*, jadi bukan hanya kita menafsirkan hamba berbentuk fisik tetapi perlu meluaskan lagi penghambaan selain itu yang muncul pada masa ini yaitu penghambaan berbentuk sosiologis.

Seperti firman Allah dalam Al-Quran surah An-Nur ayat 33:

وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَءَاتُوهُمْ مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ

Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikan kepada mereka sebagian harta Allah yang dikurniakannya kepadamu. (QS. An-Nur [24]: 33).

Pada ayat diatas, Allah menyarankan kepada tuan dan hamba untuk melakukan perjanjian, supaya hamba tersebut dimerdekan dan tidak merugikan kedua belah pihak. Inilah langkah-langkah yang positif dari Allah, dapat difahami hikmah dibalik ketentuan Allah tidak menghapuskan perbudakan secara mendadak dan sekaligus. Kini terbukti bahwa dari langkah-langkah yang seperti ini tidak mendatangkan risiko yang tinggi dimana ayat-ayat Al-Quran tidak menyebutkan secara langsung atau menghapuskan perbudakan, Seolah-olah Allah ingin mengatakan perbudakan masih ada hari ini. Semua ini merupakan langkah-langkah Al-Quran yang tidak dapat dicapai oleh akal pikiran manusia.

Jadi sebagai manusia yang hidup di zaman global atau dunia tanpa batas ini perlu kita berfikir menggunakan akal cerdas kita ini untuk meneliti Al-Quran secara mendalam kenapa Allah tidak memaknai hamba itu secara langsung di dalam Al-Quran. Mungkin Allah ingin menggambarkan bahwa perbudakan itu sudah dihapuskan tetapi adanya bentuk penghambaan yang lain. Karena perbudakan modern itu lebih parah dan kejam dari apa yang dilakukan manusia pada zaman dahulu.

C. Pembagian Asnaf *Al-Riqāb* Menurut Para Ulama

Ulama berbeda pandangan dalam memaknai *al-Riqāb* dengan hamba (hamba sahaya) atau hamba *Mukatab* atau bisa diperluas selain hamba (hamba sahaya) atau hamba *Mukatab*.

1. Hamba (Hamba Sahaya)

Hamba sahaya berarti budak atau hamba yang diberikan zakat untuk membebaskan diri mereka dari penghambaan atau terbelenggu, dimana dibantu seseorang dengan harta zakatnya atau pemerintah menggunakan harta zakat untuk membebaskan hamba tersebut.

Sebagian ulama antaranya Imam Mālik memaknai *ar-Riqāb* yang berhak menerima zakat adalah hamba sahaya berstatus '*Abid (Raqabah atau amah)* yaitu hamba yang dibebaskan dengan cara membeli kepada tuan hamba tersebut melalui harta zakat *al-Riqāb* atau seseorang membeli hamba sahaya tersebut dengan hartanya lalu memerdekakan atau seseorang yang berkongsi dengan orang lain dengan sejumlah harta lalu membeli kepada tuan hamba tersebut lalu memerdekannya.⁶²

Firman Allah dalam surah al-mujadilah ayat 3:

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِن نِّسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۚ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَاسًا ذَلِكُمْ
تُوعِظُونَ بِهِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) “memerdekakan seorang budak” sebelum kedua suami isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah [58]: 3).

Hamba yang dimaksudkan ayat “فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ” (memerdekakan seorang hamba) adalah dimaknai hamba sahaya atau '*abid* dan bukan dimaknai *Al-*

⁶² Al-Qurtubi, Abi Abdullah Muhammad Ibn Ahmad ibn Abi Bakri al-Qurtubi, “*Jami Li al-Ahkam al-Quran*”, Jilid 10 (Beirut: Al-Risalah, 2006), hlm. 266-269.

Mukatab. Jadi *al-mukatab* tergolong dalam asnaf *al-Gharimin* yang berhutang dan bukan dari asnaf *al-Riqab*.

Khalifah Umar Abdul Aziz pernah meluaskan pemberian zakat karena tidak ada golongan fakir dan miskin lalu disalurkan untuk membebaskan hamba. Khalifah Umar Abdul Aziz memerintahkan Yahya bin Said sebagai pegawai zakat di Afrika untuk memungut zakat dan memberikan zakat kepada fakir dan miskin di sana, Tapi tidak ada seorang pun fakir dan miskin di sana, lalu zakat itu digunakan untuk membeli hamba.

“Yahya bin Said berkata: Umar bin Abdul Aziz telah mengutus kepadaku untuk mengambil zakat penduduk Afrika. Setelah aku melakukannya, aku mencari orang-orang fakirnya untuk kuberi. Tapi ternyata aku tidak menemukan orang fakir dan tidak menemukan pula orang yang mengambil zakat dari aku. Umar Bin Abdul Aziz telah memakmurkan rakyatnya. Kemudian dengan harta zakat itu aku membeli budak-budak untuk kemudian kubebaskan.”⁶³

2. Hamba *Mukatab*

Jumhur sahabat, para tabiin dan ulama berpendapat bahwa *al-Riqāb* yang layak menerima zakat adalah hamba *mukatab* yaitu hamba yang membeli atau ingin membebaskan diri dengan cara beransur-ansur.

Menurut Imam Syāfi’i dan Imam Hambali, *Riqāb* adalah budak *mukatab* yaitu budak yang diberi kesempatan atau perjanjian oleh tuannya untuk memerdekakan dirinya dari penghambaan dengan membayar ganti rugi secara beransur-ansur.

Karena Allah memerintahkan kaum muslimin untuk memberi bantuan dan kesempatan kepada hamba-hambanya untuk bebas dan merdekakan diri mereka. Seperti firman Allah S.W.T dalam surah An-Nur ayat 33:

وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْدِيكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَآتُوهُمْ مِّنْ مَّالِ
اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ

⁶³ Ibnu Abdul Hakim, “*Sirah Umar Abdul Al-Aziz*” (Damsyiq: Al-Maktabah Al-Arabiyyah), hlm.59.

Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. (QS. An-Nur [24]: 33)

Ibnu Abbas berpendapat bahwa, dimaksudkan *al-Riqāb* (dalam memerdekakan budak belian) adalah budak *mukatab* dan beliau memperkuat dalilnya dengan ayat diatas.⁶⁴

Al-Tobari mengatakan, sebagian ulama menafsirkan *al-Riqāb* sebagai hamba *mukatab* diberikan separuh harta zakat untuk memerdekakan hamba *mukatab*.⁶⁵ Seperti mana telah berkata Al-Husayn:

Al-Husayn berkata bahwa Abu Musa Al-Ash'ari pada suatu hari beliau sedang berkhotbah jumaat, bangkit seorang hamba *mukatab* lalu berkata, “wahai pemimpin Islam! Berikan galakan kepada umat Islam untuk membantu memerdekakan saya!” lalu Abu Musa Ash'ari mengarahkan para jamaah untuk membantu hamba tersebut. Lalu orang ramai menghulurkan bantuan berbentuk serban, baju, cincin dan barang-barang yang lain lalu Abu Musa Ash'ari melihat ramai orang yang memberikan bantuan kepada hamba tersebut lalu beliau memerintahkan mengumpulkannya, lalu mereka mengumpulkannya. Kemudian Abu Musa Ash'ari menjual semua barang-barang yang telah terkumpul tersebut, dan uang yang didapatkan dari hasil penjualan tersebut diberikan untuk urusan memerdekakan hamba tersebut dan uang lebih dari pembebasan hamba tersebut kemudian beliau berikan untuk urusan *al-Riqāb* yang lain dan tidak ada siapa yang berada disitu melarang perbuatan Abu Musa Ash'ari tersebut.⁶⁶

3. Perluasan Selain Hamba (Hamba Sahaya) Dan Hamba *Mukatab*

⁶⁴ Fakrur Razi, *Tafsir al-Kabir*, Jilid 16 (Beirut: Darul al-Fikir 1981), hlm. 114.

⁶⁵ Ibn Al-Athur, “*Al-Nihayah Fi Qarib al-Hadis wa Athar*”, Jilid 2, (Kaheerah: Dar Ihya al-Kutub), hlm. 249.

⁶⁶ Al-Husayn, “*Al-Banayah Syarah al-Hidayah*”, Jilid 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-Imiyah, 2000), hlm.453.

Pandangan ini merupakan pandangan fuqaha Hānafi, Said ibnu Jabir, Al-Zuhri dan al-Qurtubi mereka bersandarkan kepada hadis nabi Muhammad S.A.W daripada Barra:

“Dari Barra beliau berkata: Bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah dan berkata: Ajarkanlah aku perbuatan yang memasukkan aku ke surga Nabi berkata *a'tiq al-nismah* (merdekakanlah budak) dan *fakk al-raqabah* (merdekakanlah budak). Laki-laki itu berkata: Bukankah keduanya sama. Nabi menjawab: Tidak, *A'tiq al-nismah* kamu memerdekakannya sendirian (tanpa bantuan orang lain) sedangkan *fakk al-raqabah* membantu pada harganya.” (HR. Ahmad dan Dār Qutni).

Menurut al-Syaukani hadits ini menunjukkan hamba sahaya dan hamba *mukatab* adalah sama yaitu amalan yang membawa ke syurga dan menjuhkan daripada api neraka.⁶⁷

Imam Ibnu Arabi berpendapat, bahwa cara ini adalah cara yang tepat. Beliau memperkuat dengan menyatakan, bahwa hal itu berdasarkan zahir nash Qur'an, karena Allah S.W.T apabila dalam kitabnya menerangkan *Raqabah*, maka maksudnya membebaskan. Dan kalau yang dimaksudkan hamba *mukatab*, pasti Allah menyebut dengan namanya yang tertentu itu, sedangkan dalam ayat tersebut ia menyebut *Raqabah*. Maka pasti maksudnya membebaskan. Dan sebenarnya pula bahwa *mukatab* itu sudah termasuk golongan orang yang berhutang, karena ia harus membayar utang *kitabah* (pembebasan dirinya), sehingga ia tidak termasuk kelompok “*fi-Riqāb*” (dalam membebaskan budak belian). Kadang-kadang *mukatab* termasuk pula pada asnaf *fi-Riqāb* dalam pengertian umum, akan tetapi baru pada angsuran terakhir dia harus membayar, boleh diambil dari zakat untuk memerdekakan dirinya.⁶⁸

Didalam buku “*Kedudukan Asnaf Ar-Riqāb Sebagai Penerima Zakat di Malaysia*” karangan Prof. Madya Dr. Azman Ab. Rahman beliau membahagi kepada 3 kategori selain Hamba sahaya dan hamba mukatab yaitu:

⁶⁷ Al-Syaukani, Muhammad Ali ibn Muhammad al-Syaukani, “Nailu awthar”, Jilid 4, (Kaerah: Mustafa al-Halabi, 1987), hlm. 187-188.

⁶⁸ Yusuf Qardawi, “*Hukum Zakat*”, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2007), hlm. 588..

1) Menebus tawanan perang dan membebaskan orang Islam yang diculik

Menurut ulama kontemporer seperti Yusuf Qardawi, mengatakan bahwa *al-Riqāb* terdiri dari hamba sahaya, hamba *mukatab* yang dibeli lalu dimerdekakan dan tawanan perang. Mereka menggunakan istilah *illah al-Riqāb* sebagai penghambaan atau terbelenggu.

Yusuf Qardawi berpendapat bahwa, *al-Riqāb* adalah budak *mukatab*, cara untuk mendistribusikan harta-harta zakatnya yaitu dengan membebaskan budak secara umum apakah budak itu mukatab atau tidak akan tetapi Yusuf Qardawi tidak memperluaskannya. Istilah *al-Riqāb* dijelaskan dalam al-Quran, dalam kaitannya dengan pembebasan atau pelepasan, seolah-olah al-Quran memberikan *isyarah* dengan kata kiasan ini yang berarti bahwa perbudakan kepada manusia tidak ada bedanya seperti belenggu yang mengikatnya. Membebaskan budak belian artinya sama dengan menghilangkan atau melepaskan belenggu yang mengikatnya. Yusuf Qardawi juga menambahkan bahwa, pembebasan budak juga mencakup pembebasan tahanan muslim, dalam kaitannya dengan kedudukan *al-Riqāb* di masa sekarang ini, karena perbudakan secara umum telah tidak ada lagi. Yusuf Qardawi berpendapat bahwa Islam memang menganjurkan untuk menghilangkan perbudakan di muka bumi. Adapun *al-Riqāb* tetap sebagai mustahiq zakat apabila hal itu dimungkinkan keadaannya dan diberi proporsi harta zakat yang sesuai dengan kebutuhannya, maka perbudakan sekarang sudah tidak ada, tetapi peperangan itu tidak akan pernah berhenti, pertentangan antara hak dan batil akan senantiasa berlangsung. Atas dasar itu maka bagian ini diperbolehkan dengan seluas-luasnya untuk membebaskan tawanan muslim.⁶⁹ Yusuf Qardawi berpendapat tidak perlu memperluaskan makna kalimat *madlul* (yang ditunjuk) aslinya tidak

⁶⁹ Yusuf Qardawi, “*Hukum Zakat*”, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2007), hlm. 591-592.

menunjukkan demikian, sebab menolong bangsa yang sedang memperjuangkan kemerdekaan, bila diambil dari zakat dengan melalui bagian “*Fisabilillah*”, terutama dalam hubungan dengan negara lain, masalah ini merupakan tanggungjawab bersama.

2. Umat Islam yang dijajah

Berdasarkan pandangan Muhammad Rasyid Ridha, *al-Riqāb* pada masa ini tidak hanya diartikan sebagai budak saja, tetapi bisa diartikan lebih luas, yaitu bisa dipergunakan untuk membantu suatu bangsa yang ingin melepaskan dirinya dari penjajahan, apabila tidak ada sasaran membebaskan perseorangan.⁷⁰

Pendapat Mahmud Syaltut dalam kitabnya “*Al-Islam Aqīdatun wa Syari’ah*”, yang mengatakan:

“Bahwa perbudakan secara perorangan telah habis, adanya jenis perbudakan lain yang lebih bahaya bagi kemanusiaan yaitu perbudakan bangsa, baik dalam cara berpikir, ekonomi, kekuasaan maupun kedaulatannya. Perbudakan perseorangan bisa lenyap disebabkan matinya orang tersebut, sedangkan negaranya tetap merdeka, akan tetapi perbudakan terhadap suatu bangsa akan melahirkan generasi yang keadaannya seperti nenek moyang mereka, yaitu berada dalam perbudakan umum dan kekal merusak umat dengan kekuatan yang penuh kezaliman. Dengan demikian betapa pentingnya melakukan usaha dan kegiatan untuk menghilangkan perbudakan dan penghinaan bangsa, bukan hanya sekadar dengan harta saja, akan tetapi dengan seluruh harta dan raga.”

Pendapat Muhammad Rasyid Ridha dan Mahmud Syaltut membolehkan pemberian zakat bagi asnaf *al-Riqāb* kepada golongan yang terbelenggu dengan pemikiran, ekonomi, kekuasaan dan kedaulatann yang ingin melepaskan dirinya dari penghambaan.⁷¹ Bahkan Quraish Shihab berpendapat bahwa pekerja yang diikat oleh perjanjian dengan pengusaha, dengan adanya alasan-alasan yang dapat dibenarkan harus membatalkan kontrak secara sepihak, sedangkan pemilik

⁷⁰ Muhammad Rasyid Ridha, “*Tafsir al-Quran, Tafsir al-Manar*”, Jilid10, (Beirut: Darul Ma’arifah 1931), hlm. 497- 498.

⁷¹ Mahmud Syaltut, “*Islam Aqidah wa Syari’ah*”, (Mesir: Daarul Qalam 1966), hlm. 111.

usaha enggan membatalkan kecuali dengan ganti rugi, maka mereka (pekerja) yang diikat dengan perjanjian ini berhak mendapat bantuan dari zakat sebagai asnaf *al-Riqāb*.⁷²

3. Umat Islam yang terbelenggu dengan masalah sosial dan akidah

Melihat pendapat yang dikemukakan oleh Rashid Ridha dan Mahmud Syaltut yaitu menggunakan *Illah al-Riqāb* dimaknai dengan pembebasan seseorang dari belenggu yang mengikat. Setelah melihat perbedaan pandangan oleh para fuqaha' dalam mentafsirkan golongan yang layak menerima zakat di bawah asnaf *ar-Riqāb* dan melihat kemaslahatan umat Islam pada masa kini, jadi Majlis Jawatankuasa Fatwa Negeri Selangor telah memutuskan untuk membantu asnaf *al-Riqāb* yang terbelenggu dengan masalah sosial dan akidah.

Majlis Mesyuarat Jawatan Kuasa Fatwa Negeri Selangor telah memutuskan bahwa Fatwa Jenis Penerima Asnaf *al-Riqāb* Negeri Selangor dan Apa-Apa Yang Berkaitan Dengannya yang telah diwartakan pada tanggal 7 Juni 2012, telah diputuskan golongan yang layak menerima zakat *al-Riqāb* yaitu golongan yang terlibat dengan masalah sosial dan akidah seperti berikut⁷³:

(1) Masalah sosial:

(a) Terbelenggu dengan dadah (Narkoba):

- i. Penagih dadah.⁷⁴
- ii. Bekas penagih dadah.⁷⁵

(b) Terbelenggu dengan masalah jenayah syariah:

- i. Minum arak.
- ii. Zina.

⁷² Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*", (Jakarta: Lentara Hati, 2002). Hlm.632-633.

⁷³ Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003 Fatwa Di Bawah Seksyen 47.

⁷⁴ Penagih dadah adalah pecandu narkoba

⁷⁵ Bekas penagih dadah adalah mantan pecandu narkoba.

- iii. Judi.
 - iv. Khalwat
 - v. Buang anak.⁷⁶
 - vi. Mengandung luar nikah.⁷⁷
 - vii. Mempersendakan Al-Quran dan Hadis.
 - viii. Sumbang mahram.⁷⁸
 - ix. Persetubuhan haram.⁷⁹
 - x. Muncikari (ibu ayam).⁸⁰
 - xi. Menjual atau memberikan anak kepada orang bukan Islam.
 - xii. Dan lain-lain yang berkaitan Enakmen Jenayah Syariah (Negeri Selangor) 1995.
- (c) Terbelenggu dengan amalan salah Islam:
- i. Solat.
 - ii. Tidak puasa.
 - iii. Buang anak.
 - iv. Usaha ingin bunuh diri.
 - v. Hidup bersama pelacur.
- (d) Terbelenggu dengan gaya hidup sonsang (gaya hidup bebas)⁸¹:
- i. Pelacur.
 - ii. Lesbian.
 - iii. Mak Nyah (Transexual).⁸²

⁷⁶ Buang Anak adalah anak di luar penikahan atau menyia-nyiakan anak; membiarkan anak terlunta-lunta.

⁷⁷ Mengandung Luar Nikah adalah wanita yang hamil Luar nikah.

⁷⁸ Sumbang Mahram adalah Kontribusi atau inses adalah aktivitas seksual antara anggota keluarga dekat.

⁷⁹ Persetubuhan Haram adalah bersetubuh seorang laki-laki dengan seorang perempuan atau seorang perempuan dengan seorang laki-laki di luar perkawinan.

⁸⁰ Muncikari (ibu ayam) adalah orang yang berperan sebagai pengasuh, perantara, dan/atau pemilik pekerja seks komersial.

⁸¹ Gaya hidup sonsang adalah gaya hidup atau cara hidup dengan mengikuti kehendak tanpa terikat oleh aturan aturan yang berlaku dalam masyarakat.

⁸² Maknyah adalah istilah yang merujuk pada pria yang menyerupai wanita, yang secara biologis pria tetapi mengklaim memiliki naluri wanita.

- iv. Gay.
- v. Homoseksual.
- vi. Gigolo.⁸³
- vii. Biseksual.
- viii. Pengkid.⁸⁴
- ix. Tomboy.⁸⁵
- x. Bersedudukan dengan orang bukan Islam.⁸⁶

(e) Terbelenggu dengan kes juvana⁸⁷:

- i. Gangster.⁸⁸
- ii. Jenayah melibatkan harta benda.
- iii. Pergaduhan yang melibatkan kecederaan.
- iv. Kes rompak.⁸⁹
- v. Pecah rumah.⁹⁰
- vi. Kes rogol.⁹¹

⁸³ Gigolo adalah laki-laki bayaran yang dipelihara atau disewa oleh seorang wanita sebagai kekasih, atau bisa juga laki-laki sewaan yang pekerjaannya menjadi pasangan berdansa.

⁸⁴ Pengkid adalah merangkumi gaya penampilan perempuan yang maskulin dan kadangkala berorientasi homoseksual. Penampilan mereka termasuk gerak laku, berpakaian, penampilan, percakapan dan rupa seolah-olah laki-laki, di mana kesemua ciri-ciri ini sering dikaitkan dengan lesbianisme.

⁸⁵ Tomboy adalah seorang perempuan yang memiliki sifat atau perilaku yang dianggap oleh masyarakat sebagai peran gender laki-laki,

⁸⁶ Bersekedudukan dengan bukan islam adalah seorang pria atau wanita Muslim yang ditemukan dalam hubungan seksual dengan seorang wanita atau pria non-Muslim dengan melakukan perzinahan

⁸⁷ Juvana adalah perilaku kriminal atau anti-sosial remaja (remaja). Jenis kejahatan ini adalah masalah sosial yang penting karena kelompok-kelompok ini mampu melakukan kejahatan serius, tetapi mereka masih belum sepenuhnya bertanggung jawab.

⁸⁸ Gangster adalah merupakan anggota organisasi kejahatan pembuat kekacauan, seperti gang. Istilah gangster digunakan untuk merujuk kepada anggota organisasi kriminal yang berhubungan dengan Mafia,

⁸⁹ Kes Rompak adalah perlakuan Kriminal dengan cara merampok atau menyamun di darat dan laut.

⁹⁰ Pecah Rumah adalah perlakuan Kriminal dengan cara merampok atau menyamun di dalam rumah.

⁹¹ Kes Rogol adalah suatu tindakan kriminal berwatak seksual yang terjadi ketika seorang manusia (atau lebih) memaksa manusia lain untuk melakukan hubungan seksual dalam bentuk penetrasi vagina atau anus dengan penis, anggota tubuh lainnya seperti tangan, atau dengan benda-benda tertentu secara paksa baik dengan kekerasan atau ancaman kekerasan.

- vii. Jenayah yang melibatkan peralatan senjata yang merbahaya.
- viii. Ugutan⁹² yang melibatkan keganasan.

(f) Terbelenggu dengan penyakit kronik:

- i. Penyakit HIV/AIDS.⁹³
- ii. Kanser/barah.⁹⁴
- iii. Tibi.⁹⁵
- iv. Hepatitis.⁹⁶
- v. Dan lan-lain.

(2) Masalah Akidah:

(a) Terbelenggu dengan masalah syirik dan khurafat:

- i. Doktrin palsu.
- ii. Mengaku menjadi nabi.
- iii. Menghina Islam.
- iv. Pemujaan salah.
- v. Mempersendakan Al-Quran dan Hadis.

(b) Memurnikan akidah orang Islam yang terpesong⁹⁷:

- i. Orang yang ingin/berhasrat murtad.

⁹² Ugut adalah menggertak, mengancam dan menakut-nakuti kepada seseorang dengan paksaan.

⁹³ HIV/AIDS bermaksud HIV adalah merupakan virus penyakit yang menyerang dan menghancurkan sel CD4. Cell CD4 adalah sel dari sistem kekebalan tubuh yang melawan infeksi. Hilangnya sel CD4 ini menyulitkan tubuh untuk melawan infeksi dan kanker yang disebabkan oleh jenis Human Immunodeficiency Virus tertentu. AIDS adalah suatu kondisi ketika stadium penyakit HIV sudah cukup parah. Biasanya kondisi ini ditandai dengan munculnya penyakit lain seperti kanker dan berbagai infeksi yang muncul seiring dengan melemahnya sistem kekebalan tubuh Anda.

⁹⁴ Kanser/barah adalah penyakit yang disebabkan oleh pertumbuhan sel abnormal yang tidak terkendali di dalam tubuh. Pertumbuhan sel abnormal ini dapat merusak sel normal di sekitarnya dan di bagian tubuh yang lain.

⁹⁵ Tibi adalah penyakit paru-paru akibat kuman Mycobacterium tuberculosis. TBC akan menimbulkan gejala berupa batuk yang berlangsung lama (lebih dari 3 minggu), biasanya berdarah, dan terkadang mengeluarkan darah.

⁹⁶ Hepatitis adalah istilah umum penyakit yang merujuk pada peradangan yang terjadi di hati. Hepatitis umumnya disebabkan oleh infeksi virus, meskipun juga dapat disebabkan oleh kondisi lain. Beberapa penyebab hepatitis selain infeksi virus adalah kebiasaan minum alkohol, penyakit autoimun, serta zat racun atau obat-obatan tertentu.

⁹⁷ Terpesong adalah menyimpang dari sarannya (tujuannya); menyeleweng;

- ii. Orang yang dalam proses Istitabah.

Sebagai mana keputusan Jawatankuasa Fatwa Negeri Selangor 2011, maka dibenarkan sumber zakat boleh digunakan untuk membebaskan umat Islam yang terbelenggu dengan masalah sosial dan akidah untuk memastikan mereka bertaubat dan kembali ke jalan yang benar. Karena permasalahan sosial yang di sebut diatas semakin meningkat dan terutama golongan LGBT. Mereka ini sebahagiannya adalah umat Islam yang memerlukan bimbingan untuk mereka kembali bertaubat. Jadi, Majlis Agama Islam Selangor MAIS bertanggungjawab membantu membimbing asnaf *al-Riqāb* supaya mereka kembali bertaubat dan menjadi mukmin yang diridhai Allah S.W.T.⁹⁸

D. Syarat Pembagian Zakat Kepada Asnaf *Al-Riqāb*

Syarat pembagian zakat kepada asnaf *Al-Riqāb* berdasarkan pandangan ulama adalah:

1. Penerima zakat adalah seorang Muslim, harta zakat asnaf *al-Riqāb* tidak harus diberikan kepada orang kafir.⁹⁹
2. Harus membuktikan bahwa penerima asnaf *al-Riqāb* adalah seorang hamba sahaya atau hamba *mukatab*.¹⁰⁰
3. Hamba *mukatab* adalah seorang hamba yang tidak mampu melunasi bayaran untuk membebaskan diri sebagaimana perjanjian dengan tuannya.¹⁰¹

Syarat pembagian zakat kepada asnaf *Al-Riqāb* berdasarkan Fatwa Negeri Selangor adalah:

⁹⁸ Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003 Fatwa Di Bawah Seksyen 47.

⁹⁹ Az-Zuhaili Wahbah, *Fiqh Islam Wa'Adilatuhu*, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm.294.

¹⁰⁰ Abdul Rahman Al-Jayzari, "Fiqh ala al-Mazahib al-Robiah", Jilid 1, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2003), hlm.566.

¹⁰¹ *Ibid...*, hlm.566.

1. Harus beragama Islam.
2. Tidak memiliki sumber penghasilan yang cukup dan/atau tidak mendapat bantuan dari sumber-sumber lain.
3. Sifat terbelenggu karena diperhambakan oleh seseorang atau individu tertentu.
4. Sifat terbelenggu yang dimaksud tidak keluar dari konteks seperti yang dikatakan Mahmud syaltut yaitu terbelenggu dengan pemikiran, harta, kekuasaan dan kebebasan.
5. Permasalahan harus bersifat umum dimana jika tidak dibendung akan berterusan.¹⁰²

E. Teori *Maqāṣid Asy-Syari'ah*

Maqāṣid Asy-Syari'ah berasal dari dua kata yaitu *Maqāṣid* dan *asy-Syari'ah*. *Maqāṣid* adalah jamak dari kata *Maqṣad*, *qaṣad*, *maqṣid* atau *quṣud* yang dimaknai tujuan, menuju suatu arah, adil, tidak melampaui batas dan jalan yang lurus.

sedangkan *Syari'ah* adalah المواضع تحدر الي الماء (jalan menuju sumber air) yaitu jalan menuju sumber air disini dimaknai jalan menuju sumber kehidupan. Karena orang Arab dahulu memaknai jalan menuju sumber air untuk menunjukkan suatu jalan ke tempat memperoleh air minum. oleh itu, *syari'ah* berarti suatu jalan yang jelas untuk diikuti atau suatu penetapan hukum islam mesti bermuara kepada kemaslahatan. Dapat disimpulkan bahwa *Maqāṣid Asy-Syari'ah* adalah tujuan Allah dalam menetapkan hukum untuk kemaslahatan hambanya.¹⁰³

¹⁰² Azman AB.Rahman, “Kedudukan *Asnaf Ar-Riqab* Sebagai Penerima Zakat di *Malaysia*”, (Malaysia: USIM 2016), hlm. 94.

¹⁰³ Fazlur Rahman, “*Islam*”, alih bahasa: Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 140.

Istilah *Maqāṣid* adalah merujuk kepada satu tujuan, objektif, niat yang dituntut, matlamat, *end* (Inggeris), *telos* (Greek), *finalite* (Perancis), atau *zweck* (Jerman). *Maqāṣid* dalam undang-undang Islam adalah Objektif, matlamat, tujuan, niat, dan prinsip di sebalik undang-undang Islam.

Menurut sebagian fuqaha Islam, *Maqāṣid* adalah ungkapan alternatif dari kepentingan manusia (*Masālih*). Contohnya, Abd. Al-Malik Al-Juwayni (wafat 478H/1185M) beliau merupakan ulama pertama yang memberikan sumbangan dalam ilmu *Maqāṣid*. Beliau menggunakan istilah *Al-Maqāṣid* dan *Al-Māsalih* (kepentingan umum) secara bertukar-tukar.¹⁰⁴

Abu Hamid Al-Ghazali (wafat 505H/1111M) menguraikan pengklasifikasian *Al-Māqāṣid* yang beliau letakkan di bawah *al-Masālih al-Mursalah*. Fakhr Ad-Din Ar-Razi (wafat 606H/1208M) dan Al-Amidi (wafat 631H/1234M) mengikuti Al-Ghazali dalam penislahan beliau. Kemudian Najm Ad-Din at-Tufi (wafat 716H/1316M) mendefinisikan *al-Maslahah* sebagai sebab yang membawa kepada tujuan *asy-syari'* (Allah S.W.T).¹⁰⁵

Al-Qarafi (wafat 128H/1868M) beliau menghubungkan antara *Masālih* dan *Maqāṣid* dengan satu kaidah fundamental (usuli) yang menyatakan, “*Syara'* tidak menerima *al-Maqāṣid* melainkan berkaitan dengan tujuan yang sah, hasil kepada Masalahah, ataupun menjauhkan daripada kemudharatan (*Mafsadah*).

Maqāṣid adalah suatu yang dituntut, tujuan, objektif, niat, matlamat, atau prinsip undang-undang Islam yang wujud untuk kepentingan manusia. Ini adalah asas rasional untuk teori *Maqāṣid*.¹⁰⁶

Al-Syatibi tidak menjelaskan definisi *Maqāṣid Asy-Syari'ah* di dalam kitabnya “*Muwafaqat fi 'Usul Al-Syariah*”, beliau terlebih dahulu menjelaskan

¹⁰⁴ Jasser Auda, Memahami Maqasid Syariah Peranan Maqasid Dalam Pembaharuan Islam Kontemporari, alih bahasa: Marwan Bukhari Bin A. Hamid, (Malaysia: PTS Islamika, 2014), hlm. 7.

¹⁰⁵ Jasser Auda, Memahami Maqasid Syariah Peranan Maqasid Dalam Pembaharuan Islam Kontemporari, alih bahasa: Marwan Bukhari Bin A. Hamid, (Malaysia: PTS Islamika, 2014), hlm. 7.

¹⁰⁶ *Ibid...*, hlm. 7.

tentang *ta' lil Asy-Syari'ah* ('*illat* disyariatkan hukum). Untuk menetapkan suatu hukum adalah untuk kemaslahatan hambanya baik di dunia dan akhirat. Dalam penelitian hukum membuktikan bahwa ditetapkan suatu hukum adalah dengan adanya kemaslahatan untuk hambanya.¹⁰⁷

Ta'lili (adanya '*illat* hukum) yaitu berlaku semua hukum secara terperinci. Dapat dibuktikan dengan adanya dalil yang mengandung makna disyariatkan hukum karena ada '*illatnya*, seperti mana firman Allah dalam surah Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tidak kami utuskanmu untuk menjadi rahmat semesta alam.
(QS. Al-Anbiya [21]: 107).

Firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 6:

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmatnya bagimu supaya kamu bersyukur.
(QS. Al-Maidah [5]: 6).

Berdasarkan ayat-ayat diatas dapat dipahami bahwa aturan-aturan yang disyariatkan oleh Allah adalah untuk dijadikan sebagai pedoman dalam langkah mendekatkan hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama saudara Muslim, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam dan hubungan dengan kehidupan. Oleh sebab itu, Allah telah menetapkan hukum supaya tercapai kemaslahatan hambanya baik di dunia maupun di akhirat.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Al-Syatibi, "*Al-Muwafaqat fi 'usul al-Syariah*", (Kaherah: Darul ibnu Jauzi, 2013), hlm. 133-137.

¹⁰⁸ Moh. Toriquddin, "*Teori Maqasid Syariah Perspektif Al-Syatibi*", Jurnal Syariah dan Hukum, Vol 6 Nomor 1, Juni 2014, hlm. 35.

Al-Syatibi menjelaskan lebih lanjut dengan membagi menjadi dua metode yaitu *Qashbu Al-Syar'i* (tujuan Tuhan) dan *Qashbu Al-Mukallaf* (tujuan Mukallaf). Lalu beliau membagi masalah kepada tiga tingkatan yaitu:

1. *Dharurīyyat* (keperluan Manusia)

Kemaslahatan *Dharurīyyat* adalah keperluan manusia yang harus ada untuk terwujudnya kemaslahatan di dunia dan akhirat. Jika kepentingan tersebut tidak ada maka kelangsungan hidup di dunia tidak dapat dipertahankan dan di akhirat akan mengalami kerugian pada hari kebangkitan nanti. Untuk melengkapi tuntutan hak *dharurīyyat* ada lima kemaslahatan yang harus dipenuhi, yaitu: memelihara agama (*al-dīn*), memelihara jiwa (*al-nafs*), memelihara akal (*al-'aql*), memelihara keturunan (*al-nasl*) dan memelihara harta (*al-māl*).¹⁰⁹

Dharurīyyat adalah kebutuhan tingkat “primer” yaitu sesuatu yang mesti ada untuk keperluan manusia atau untuk kesempurnaan yang ada dalam kehidupan manusia, dan lima hal yang disebut di atas dinamai sebagai *al-dharurīyyat al-khamsah* (dharurīyat lima).¹¹⁰ Kelima *Dharurīyyat* tersebut adalah hal yang harus ada pada diri manusia. Karena Allah telah memerintahkan manusia untuk melakukan segala upaya keberadaan dan kesempurnaan.

Tetapi Allah melarang manusia melakukan perbuatan yang dapat menghilangkan atau merugikan salah satu dari lima *dharurīyyat* tersebut. karena perbuatan yang dapat diwujudkan dengan mengekalkan lima unsur pokok itu adalah baik karena mesti dikerjakan. Sedangkan segala perbuatan yang merusak

¹⁰⁹ Atiqi Chollisni & Kiki Damayanti, “Analisis Maqasid Al-Syari’ah Dalam Keputusan Konsumen Memilih Hunian Islami Pada Perumahan Vila Ilhami Tangerang”, *Jurnal Sekolah Tinggi Ekonomi Syariah (STES)*, Vol.7 Np, 1, April 2016, hlm. 51-52

¹¹⁰ Nabila Zatadini, “Konsep Maqasid Syariah Menurut Al-Syatibi Dan Kontribusinya Dalam Kebijakan Fiskal”, *Jurnal Al-Fateh*, Vol.3, No.2, 2018, hlm. 115.

atau mengurangi nilai dari lima unsur pokok itu adalah tidak baik, dan harus ditinggalkan karena semua itu mengandung kemaslahatan bagi manusia.

Secara bahasa *dharurīyyat* dimaknai sebagai keperluan yang mendesak atau darurat. Dalam pembagian ini ada lima hal yang perlu dipelihara yaitu memelihara agama (*al-dīn*), memelihara jiwa (*al-nafs*), memelihara akal (*al-'aql*), memelihara keturunan (*al-nasl*) dan memelihara harta (*al-māl*).¹¹¹ Keperluan ini amat penting karena apabila tingkatan keperluan ini tidak dipenuhi, maka akan mengancam keselamatan manusia di dunia dan di akhirat. Jadi lima *dharurīyyat* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Memelihara Agama(*al-dīn*)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku. (QS. Al-Zāriyat [51]: 56).

Jadi manusia memerlukan Agama untuk hidup. Tanpa agama tidak ada gunanya hidup, agama adalah keperluan utama dari semua keperluan pokok. Untuk memelihara agama, Islam menetapkan hukuman yang berat bagi yang melanggar perintah agama. Agama di letakkan pada urutan pertama karena, keseluruhan ajaran Islam memerintahkan manusia untuk melaksanakan sesuai dengan kehendak Allah. Di dalam Al-Quran dan Hadis Nabi memerintahkan agar manusia untuk beriman kepada Allah.¹¹²

2) Memelihara Jiwa(*al-nafs*)

¹¹¹ Atiqi Chollisni & Kiki Damayanti, "Analisis Maqasid Al-Syari'ah Dalam Keputusan Konsumen Memilih Hunian Islami Pada Perumahan Vila Ilhami Tangerang", *Jurnal Sekolah Tinggi Ekonomi Syarian (STES)*, Vol.7 Np, 1, April 2016, hlm. 51-52

¹¹² Mu'Alim, Amirdan Yusdani, "*Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*", (Jogjakarta: UII Press, 1999), hlm. 60-71.

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosanya. (QS. Al-Furqan [25]: 68).

Memelihara jiwa adalah memelihara hak untuk hidup secara terhormat dan memelihara jiwa agar dijauhkan dari tindakan penganiayaan berupa pembunuhan, pemaksaan dan penindasan membuat seseorang itu merasa takut dan tidak bebas.¹¹³

3) Memelihara Akal

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ
اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingatkan Allah dan sembahyang. Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). (QS. Al-Maidah [5]: 91).

Islam melihat bahwa akal manusia adalah pemberian Allah kepada Manusia yang sangat mulia. Dengan akal manusia dapat membedakan manusia dengan hewan dan dapat membedakan baik dan buruk. Akal adalah salah satu syarat seorang Muslim untuk beribadah kepada Allah karena orang yang tidak berakal tidak dibebani di atasnya untuk beribadah.

4) Memelihara Keturunan

¹¹³ Amir Mu'allim dan Yusdani, "Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam", (Jogjakarta: UII Press, 1999), Cet.1 hlm. 51-57

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِدُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۚ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bila mana kamu mengahwininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang sahaja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (QS. An-Nisa [4]: 3).¹¹⁴

Islam menitik beratkan tentang memelihara keturunan. Salah satunya adalah Islam mengatur pernikahan dan mengharamkan perzinaan. Islam menetapkan bagaimana tata cara perkawinan serta syarat dan rukun yang wajib dipenuhi dalam perkawinan. Hal demikian dapat memelihara keturunan dengan lahirnya keturunan dari hasil perkahwinan yang halal dan tercipta keluarga yang baik-baik. Oleh sebab itu, islam memberi hukuman yang berat bagi penzina yaitu dikenakan hukuman dera dan rajam supaya mereka ingat bahwa betapa pentingnya untuk menjaga keturunan.

5) Memelihara Harta

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا ۚ وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (QS. An-Nisa [4]: 5).

Harta benda hakikatnya adalah hak milik Allah, namun Islam mengakui hak pribadi seseorang. Dengan itu Islam mensyari'atkan peraturan-peraturan mengenai muamalah seperti Jual beli, sewa menyewa dan sebagainya. Jadi harta juga boleh difahami dengan mengatur system muamalah atas dasar keadilan dan

¹¹⁴ *ibid*

kerelaan untuk mengembangkan harta kekayaan dan menyerahkan ke tangan orang yang mampu menjaga dengan baik.

2. *Hajīyyat* (kepentingan Manusia)

Hajīyyat adalah kepentingan yang harus ada untuk terwujudnya kemaslahatan, yang jika tidak adanya kemaslahatan hidup manusia dapat dipertahankan, tetapi dalam keadaan manusia akan merasa sulit dan tidak normal.

Kepentingan *Hajīyyat* juga dikenali sebagai kepentingan sekunder yaitu, keperluan ini jika tidak terwujud tidak akan sampai mengancam keselamatan, namun akan mengalami kesulitan. Untuk menghilangkan kesulitan tersebut, Islam meletakkan hukum *Rukshah* (keringanan) yaitu hukum yang dibutuhkan untuk meringankan beban, sehingga hukum dapat dilaksanakan tanpa rasa paksaan dan tertekan.

3. *Tahsinīyyat* (kenyamanan Manusia)

Tahsinīyyat adalah keperluan yang sifatnya tidak *ḍharurīyyat* dan tidak bersifat *hajīyyat*. *Tahsinīyyat* jika kepentingannya tidak terwujud, tidak akan menyebabkan kesulitan dan mengancam kelangsungan hidup. Sifatnya hanyalah sebagai pelengkap yang bertujuan untuk mewujudkan praktik ibadah dan muamalah yang lebih baik agar mendorong dalam diri manusia agar lahirnya ahklak dan kebiasaan terpuji.

Kepentingan *Tahsinīyyat* juga dikenali sebagai kepentingan tersier yaitu, keperluan pelengkap. Dimana apabila kebutuhan ini tidak dipenuhi, tidak akan mengancam dan tidak akan menimbulkan kesulitan bagi manusia yang menjalaninya.

Perluasan *Maqāṣid Syari'ah* dalam pensyariatian zakat adalah sangat penting dari ibadah yang lain karena di dalamnya ada tanggungjawab yang perlu di jaga yaitu hubungan dengan Allah (mendekatkan diri dengan Allah dengan

Ibadah semata-mata) dan hubungan dengan manusia (memenuhi kehendak para asnaf zakat). Jadi kedua-dua hubungan ini perlu dipenuhi untuk mencapai *Maqāṣid* dari pensyari'atan zakat.

Untuk mencapai *Maqāṣid Asy-Syari'ah* harus mengarahkan pada tiga keperluan yaitu (*Ḍharurīyyat, Hajīyyat dan Tahsinīyyat*) supaya dapat melindungi dan memelihara hak dan keperluan setiap manusia secara universal. Dalam konsumsi, ketiga elemen diatas merupakan skala prioritas yang harus dilakukan dan dipenuhi oleh manusia dalam kegiatan pemakaian seperti berikut:

Pertama, *Ḍharurīyyat* yang merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh manusia, yaitu kebutuhan memelihara Agama, jiwa, keturunan, akal dan harta.

Kedua, *Hajīyyat* yang meliputi hal-hal yang memberikan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan manusia. Fungsi *Hajīyyat* adalah untuk menghilangkan kesempitan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar *Ḍharurīyyat*.

Ketiga, *Tahsinīyyat* adalah segala sesuatu yang bertujuan tidak merealisasikan *Maqāṣid al-Khamsah*. *Tahsinīyyat* melainkan untuk menjaga kehormatan dari *Maqāṣid al-Khamsah* itu sendiri, Pada tingkatan ini lebih fokuskan kepada etika manusia dalam berkonsumsi dengan landasan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan skala prioritas diatas, dapat dikatakan bahwa seluruh syari'ah itu adalah masalah, baik dengan cara menerima masalah atau menolak mafsadah karena setiap kemaslahatan ada tingkatan-tingkatan tertentu yang mengandung manfaat, kebaikan dan pahala. Begitu pula setiap kemafsadatan juga ada tingkatan-tingkatan yang mengandung kemudharatan dan keburukan.¹¹⁵ Jadi dari sisi syari'ah kemaslahatan dan kemafsadatan dapat dibagi seperti berikut:

¹¹⁵ Izuddin Bin Abd al-Salam, "*Qawa'id al-Ahkam fi Maṣalih al-Anam*", Juz I, (t.t.: Dar al-Jail, 1980) hlm.11.

a) Kemaslahatan dibagi kepada tiga yaitu:

- 1) Wajib untuk dilaksanakan.
- 2) Sunnah untuk dilaksanakan.
- 3) Mubah untuk dilaksanakan.

b) Kemafsadan dibagi kepada dua yaitu:

- 1) Haram untuk dilaksanakan.
- 2) Makruh untuk dilaksanakan.

Berdasarkan pembagian diatas jika terjadi tingkatan masalah lebih banyak dan harus diutamakan salah satunya pada waktu yang sama, maka perlu dipilih yang paling masalah.

Sebaliknya pada tingkatan mafsadah, apabila menghadapi mafsadah pada waktu yang sama, maka harus didahulukan mafsadah yang paling buruk akibatnya. Jadi yang harus diutamakan adalah maslahatnya yang lebih banyak, dan apabila sama banyak atau sama kuat maka perlu berbalik kepada kaidah *Qawa'id Fiqhiyah* "دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ" yaitu menolak mafsadah lebih utama dari meraih masalah.

Setelah dapat menentukan masalah dan mafsadah maka dapat menemukan maslahat antara ketiga *Maqāsid* (*mashālih*) maka yang diprioritaskan harus diutamakan adalah *Dharurīyyat*, kemudian *Hajīyyat* dan kemudian *Tahsinīyyat* karena tidak boleh memperhatikan *Hajīyyat* namun merusakkan *Dharurīyyat*, demikian juga tidak boleh memperhatikan *Tahsinīyyat* jika merusakkan *Hajīyyat* dan *Dharurīyyat*.

Namun hal ini tidak akan menjadi hukum secara langsung karena perlu melihat faktor kebutuhan masyarakat yang harus diperhatikan dan kemungkinan akan timbul kesan yang sama dari jalan lain ketika sesuatu ditolak berdasarkan *Dharurīyyat*.



BAB TIGA

TEORI *MAQĀṢID ASY-SYARI'AH* TERHADAP ASNAF *AL-RIQĀB* ATAS FATWA SEKSYEN 47 ENAKMEN PENTADBIRAN AGAMA ISLAM NEGERI SELANGOR 2003

A. Sejarah Terbentuknya Pentadbiran Majlis Agama Islam Selangor MAIS.

1. Sejarah Terbentuknya Fatwa di Bawah Seksyen 47 Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003 tentang *al-Riqāb*.

Sejarah terbentuknya Fatwa di bawah Seksyen 47 Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003 tentang *al-Riqāb* adalah dari pembentukan Majelis Agama Islam Selangor (MAIS). Pada awal pembentukan, Majelis Agama Islam Selangor (MAIS) dikenal sebagai salah satu badan berwenang yang dinamakan Majelis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Selangor yang diatur di bawah pasal 5, Undang-Undang pengurusan Undang-Undang Islam 1952 sebagaimana berikut:

“Hendaklah diadakan satu Majelis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Selangor dan disebut dalam bahasa Inggris “*Council Of Religion and Malay Customs Selangor*”¹¹⁶ جامعه الاسلاميه

Pada 15 Februari 1994 telah dibentuk badan berwenang yang dikenal sebagai Pusat Zakat Selangor (PZS) atau dikenal sebagai Pusat Pungutan Zakat MAIS yang didaftarkan atas nama Lembaga Majelis Agama Islam Selangor (MAIS). Zakat Sdn Bhd yang merupakan anak lembaga tersebut yang dimiliki sepenuhnya oleh Majelis Agama Islam Selangor (MAIS). Pada awalnya, badan berwenang ini berperan sebagai pengatur pengurusan zakat dari sudut pungutan dan tagihan zakat, kemudian diresmikan institusi zakat di Negeri Selangor dan

¹¹⁶ Pemerintah Negeri Selangor Malaysia, “*Pasal 47 Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor*”, dalam *Warta Kerajaan Negeri Selangor Jilid 65 Nomor 12*, (2012), hlm. 8-12.

menjadi contoh kepada badan berwenang yang mengurus berkaitan zakat di Malaysia dan mengembalikan keyakinan kepada masyarakat terhadap pengelolaan zakat dan keberhasilan badan berwenang dalam mengurus zakat.¹¹⁷

Terbentuknya Majelis Agama Islam Selangor (MAIS) adalah untuk menasehati Duli Yang Maha Mulia (DYMM) Sultan bagi urusan yang berhubungan dengan Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu. Nama dan identitas lembaga ditukar dengan Majelis Agama Islam Selangor (MAIS) berdasarkan kepada pasal 5 (1), Undang-Undang Pengurusan Agama Islam Negeri Selangor 2003 sebagaimana berikut:

“Majelis hendaklah menjadi suatu pembentukan perbadanan yang suatu saat nanti akan menjadi turun temurun dan mempunyai suatu menteri perbadanan. Menteri itu dari masa ke semasa kemudian dipecahkan, ditukarkan dan diubah untuk memperbaharui sebagaimana yang difikirkan dan disepakati oleh Majelis, sehingga suatau Menteri di bawah seksyen ini, menteri Majelis terdahulu diperbolehkan untuk digunakan sebagai Menteri Perbadanan bagi Majelis ini”¹¹⁸

Fatwa di bawah Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003 adalah di bawah kekuasaan Sultan Negeri Selangor yang dibantu oleh Mufti dan Timbalan Mufti dalam menasihat Duli Yang Maha Mulia Sultan dalam memutuskan perkara-perkara yang berhubungan dengan Agama Islam. Mufti dan Timbalan Mufti Negeri Selangor akan dilantik oleh Sultan Negeri Selangor sendiri. Mufti dan timbalan mufti diberi wewenang dalam mengatur dalam suatu badan bernama “Majelis Agama Islam Selangor” (MAIS) sepertimana dinyatakan di dalam Enakmen pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor.¹¹⁹

¹¹⁷ Ahmad Shahir Bin Makhtar, “Pengurusan Zakat di Negeri Selangor: Isu dan Cabaran (Dalam Prosiding Konvensyen Kebangsaan Perancang dan Pengurusan Harta Dalam Islam)”, (Malaysia: 2010), hlm. 3-4.

¹¹⁸ Pemerintah Negeri Selangor Malaysia, “Pasal 47 Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor”, dalam *Warta Kerajaan Negeri Selangor Jilid 65 Nomor 12*, (2012), hlm. 9-11.

¹¹⁹ Pemerintah Negeri Selangor Malaysia, “Pasal 47 Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor”, dalam *Warta Kerajaan Negeri Selangor Jilid 65 Nomor 12*, (2012), hlm. 9-11.

Pada 1 Maret 2005, Bagian Pengurusan Baitulmal (BPB) telah diganti dari Jabatan Agama Islam Selangor (JAIS) kepada Majelis Agama Islam Selangor (MAIS) dan disahkan dalam mesyuarat Jabatan Agama Islam Selangor pada tanggal 14 April 2005.¹²⁰

Pengasingan badan berwenang ini adalah suatu upaya yang dikehendaki dalam peruntukan pasal 81 (3) Undang-Undang Pengurusan Agama Islam Negeri Selangor Tahun 2003. Hasil pengasingan ini, Majelis Agama Islam Selangor (MAIS) berwenang dalam mengurus semua uang dan harta Baitulmal. Majelis Agama Islam Selangor (MAIS) merupakan badan berwenang berkanun Provinsi dalam mengurus dan menjalankan aktivitas umum seperti membuat Undang-Undang, pengurusan harta baitulmal, pembangunan ekonomi, perhubungan awam dan perlindungan wanita dan pemurnian akhlak dan akidah umat Islam di Negeri Selangor.

Pada awal proses penubuhan, Majelis Agama Islam Selangor (MAIS) berfungsi sebagai penasihat Duli Yang Maha Mulia (DYMM) Sultan Negeri Selangor sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pasal 37 Undang-Undang menguasai Agama Islam Tahun 1952 seperti berikut:

“Majelis bagi pihaknya dengan kuasa yang dikurniakan oleh Duli Yang Maha Mulia (DYMM) Sulyan Negeri Selangor bagi sifatnya menjadi ketua Agama Negeri ini hendaklah menolong dan menasihati kepada Duli Yang Maha Mulia (DYMM) sultan Negeri Selangor di atas segala perkara yang berkaitan dengan Agama Negeri dan Adat Istiadat Melayu, dan hendaklah di dalam perkara-perkara itu menjadi kekuasaan yang tinggi sekalipun di dalam Negeri ini malainkan yang berlawanan dengan perkara yang disebut di dalam Undang-Undang ini”¹²¹

¹²⁰ www.mais.gov.my, Diakses Melalui Situs <https://www.mais.gov.my/sejarah/>, pada tanggal 12 Maret 2020.

¹²¹ Pemerintah Negeri Selangor Malaysia, “*Pasal 47 Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor*”, dalam *Warta Kerajaan Negeri Selangor Jilid 65 Nomor 12*, (2012), hlm. 9-11.

Pada tahun 2003, peranan Majelis Agama Islam Selangor (MAIS) telah dibubarkan dan ditukarkan kepada pasal 6 Undang-Undang Pengurusan Agama Islam Negeri Selangor tahun 2003 seperti berikut:

“Majelis hendaklah membantu dan menasihati Duli Yang Maha Mulia (DYMM) Sultan Negeri Selangor yang berkenaan dengan semua perkara yang berhubungan dengan Agama Islam di dalam Negeri Selangor, kecuali perkara-perkara hukum syara’ dan berhubungan dengan pengurusan keadilan, dan dalam semua perkara tersebut hendaklah menjadi pihak utama yang berkuasa di dalam Negeri Selangor selepas Duli Yang Maha Mulia (DYMM) Sultan, kecuali jika diperbolehkan selainnya dalam Undang-Undang ini”.¹²²

2. Fatwa di Bawah Seksyen 47 Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003 tentang *al-Riqāb*.

Penafsiran asnaf *al-Riqāb* Fatwa di bawah Seksyen 47 Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003 tentang *al-Riqāb* dikeluarkan oleh Jabatan Mufti Negeri Selangor dan Bagian Pemulihan *al-Riqāb* Majelis Agama Islam Selangor telah diputuskan pada 2009 bahwa definisi dan pelaksanaan *al-Riqāb* seperti berikut:

1. Definisi *Riqāb*

Riqāb adalah seseorang yang beragama Islam yang terbelenggu dibawah satu kuasa - yang menghalangi kebebasannya untuk membebaskan diri daripad kebelengguan tersebut, yaitu seseorang yang terbelenggu dibawah satu kuasa yang menghalang kebebasan diri seseorang.

1. Jenis-Jenis Asnaf *al-Riqāb*:

1) Masalah Sosial:

- a) Terbelenggu dengan dadah.
- b) Terbelenggu dengan masalah jenayah syariah.

¹²² *Ibid...*, hlm. 8-11.

- c) Terbelenggu dengan amalan salah Islam.
- d) Terbelenggu dengan gaya hidup songsang.
- e) Terbelenggu dengan kes juvana.
- f) Terbelenggu dengan penyakit kronik.

2) Masalah Akidah:

- a) Terbelenggu dengan masalah syirik dan khurafat.
- b) Memurnikan akidah orang Islam yang terpesong (berhasrat untuk murtad dan yang dalam proses istitabah).

2. Kriteria-Kriteria *al-Riqāb*:

- a) Beragama Islam.
- b) Tiada sumber kewangan yang cukup dan/ atau tidak mendapat bantuan daripada sumber-sumber lain.
- c) Seorang yang telah disahkan ingin membebaskan dirinya atau seseorang yang diperintahkan untuk bertaubat (Istitabah).

3. Konsep Agihan Zakat *al-Riqāb*:

- a) Pemberian adalah berasaskan pemohonan dan siasatan serta pengesahan.
- b) Meringankan bebanan.
- c) Pemberian hanya kepada individu yang bersedia untuk menjalani pemulihan dan pemantauan yang diaturkan untuk mereka.
- d) Usaha memulihkan akhlak dan akidah.

4. Jenis Bantuan *al-Riqāb*:

- a) Bantuan permurnian akidah.
- b) Bantuan pemulihan akhlak.
- c) Tabung pembebasan *al-Riqāb*.

Dari hasil wawancara wakil dari Bagian Pemulihan *Al-Riqāb* Majelis Agama Islam Selangor dan Jabatan Mufti Negeri Selangor tujuan utama keluarnya fatwa ini disebabkan:

“Fatwa ini dikeluarkan karena sejak tahun 2006 umat Islam yang terjebak di dalam masalah sosial ini didapati tidak mendapat bantuan dan perkhidmatan serta perlindungan dari Islam sendiri dan golongan yang terbelenggu ini pergi mendapatkan perlindungan dan pertolongan dari orang Kristian. Oleh sebab itu Jabatan Mufti Negeri Selangor mengambil keputusan untuk membantu golongan ini menggunakan uang zakat dibawah asnaf *al-Riqāb* agar dengan cara begini pihak Kristian tidak bisa mengambil kesempatan terhadap mereka yang terbelenggu sebagaimana kejadian apabila pesakit Islam yang menghidap penyakit HIV/AIDS mereka diberi tempat perlindungan oleh rumah perlindungan agama Kristian, contohnya di rumah perlindungan “Walcome Community Home”, Batu Arang dan Rawang”¹²³

“Pada Juni 2008 maka berdirilah rumah kebajikan persendirian Islam dengan tujuan untuk membantu umat Islam yang terbelenggu dengan masalah sosial seperti HIV/AIDS, LGBT, dadah dan lain-lain lagi agar golongan ini kembali ke jalan yang benar dan khususnya untuk menjaga akidah umat Islam. Penggunaan uang untuk pembiayaan keuangan amat penting untuk membantu golongan ini sepanjang masa pemulihan, rawatan dan perlindungan kepada golongan ini supaya mereka yang terbelenggu ini dapat bertaubat dan keluar dari belenggu masalah sosial yang dihadapi”¹²⁴

Dari hasil wawancara wakil Jabatan Mufti Negeri Selangor, dengan adanya bantuan zakat bagi asnaf *al-Riqāb* untuk masyarakat Islam yang terbelenggu dengan masalah sosial seperti penyakit HIV/AIDS mendapat pertolongan dari badan Kebajikan Islam sendiri dan menjamin mereka yang terbelenggu dengan masalah akidah umat Islam supaya tidak ditempatkan di rumah kebajikan Kristian yang ada kemungkinan untuk murtad.

Majelis Mesyuarat Jawatan Kuasa Fatwa Negeri Selangor telah memutuskan bahwa Fatwa Jenis Penerima Asnaf *al-Riqāb* Negeri Selangor dan

¹²³ Wawancara bersama Ustaz Khairiamri Bin Ahmad, Penolong Mufti di Jabatan Mufti Negeri Selangor (Bagian Buhuth), pada tanggal 06 Februari 2019 di Shah Alam selangor.

¹²⁴ Wawancara bersama Ustaz Khairiamri Bin Ahmad, Penolong Mufti di Jabatan Mufti Negeri Selangor (Bagian Buhuth), pada tanggal 06 Februari 2019 di Shah Alam selangor.

Apa-Apa Yang Berkaitan Dengannya yang telah diwartakan pada tanggal 7 Juni 2012, telah diputuskan golongan yang layak menerima zakat *al-Riqāb* yaitu golongan yang terlibat dengan masalah sosial dan akidah seperti berikut¹²⁵:

(1) Masalah sosial:

(a) Terbelenggu dengan dadah (Narkoba):

- iii. Penagih dadah.¹²⁶
- iv. Bekas penagih dadah.¹²⁷

(b) Terbelenggu dengan masalah jinayah syari'ah:

- xiii. Minum arak.
- xiv. Zina.
- xv. Judi.
- xvi. Khalwat
- xvii. Buang anak.¹²⁸
- xviii. Mengandung luar nikah.¹²⁹
- xix. Menghina Al-Quran dan Hadis.
- xx. Sumbang mahram.¹³⁰
- xxi. Persetubuhan haram.¹³¹
- xxii. Muncikari (ibu ayam).¹³²
- xxiii. Menjual atau memberikan anak kepada orang bukan Islam.
- xxiv. Dan lain-lain yang berkaitan Enakmen Jenayah Syariah (Negeri Selangor) 1995.

¹²⁵ Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003 Fatwa Di Bawah Seksyen 47.

¹²⁶ Penagih dadah adalah pecandu narkoba

¹²⁷ Bekas penagih dadah adalah mantan pecandu narkoba.

¹²⁸ Buang Anak adalah anak di luar pernikahan atau menyia-nyiakan anak; membiarkan anak terlunta-lunta.

¹²⁹ Mengandung Luar Nikah adalah wanita yang hamil Luar nikah.

¹³⁰ Sumbang Mahram adalah Kontribusi atau inses adalah aktivitas seksual antara anggota keluarga dekat.

¹³¹ Persetubuhan Haram adalah bersetubuh seorang laki-laki dengan seorang perempuan atau seorang perempuan dengan seorang laki-laki di luar perkawinan.

¹³² Muncikari (ibu ayam) adalah orang yang berperan sebagai pengasuh, perantara, dan/atau pemilik pekerja seks komersial.

(c) Terbelenggu dengan amalan salah Islam:

- vi. Solat.
- vii. Tidak puasa.
- viii. Buang anak.
- ix. Usaha ingin bunuh diri.
- x. Hidup bersama pelacur.

(d) Terbelenggu dengan gaya hidup sonsang (gaya hidup bebas)¹³³:

- xi. Pelacur.
- xii. Lesbian.
- xiii. Mak Nyah (Transexual).¹³⁴
- xiv. Gay.
- xv. Homoseksual.
- xvi. Gigolo.¹³⁵
- xvii. Bisexual.
- xviii. Pengkid.¹³⁶
- xix. Tomboy.¹³⁷
- xx. Bersedudukan dengan orang bukan Islam.¹³⁸

(e) Terbelenggu dengan kes juvana¹³⁹:

¹³³ Gaya hidup sonsang adalah gaya hidup atau cara hidup dengan mengikuti kehendak tanpa terikat oleh aturan aturan yang berlaku dalam masyarakat.

¹³⁴ Maknyah adalah istilah yang merujuk pada pria yang menyerupai wanita, yang secara biologis pria tetapi mengklaim memiliki naluri wanita.

¹³⁵ Gigolo adalah laki-laki bayaran yang dipelihara atau disewa oleh seorang wanita sebagai kekasih, atau bisa juga laki-laki sewaan yang pekerjaannya menjadi pasangan berdansa.

¹³⁶ Pengkid adalah merangkumi gaya penampilan perempuan yang maskulin dan kadangkala berorientasi homoseksual. Penampilan mereka termasuk gerak laku, berpakaian, penampilan, percakapan dan rupa seolah-olah laki-laki, di mana kesemua ciri-ciri ini sering dikaitkan dengan lesbianisme.

¹³⁷ Tomboy adalah seorang perempuan yang memiliki sifat atau perilaku yang dianggap oleh masyarakat sebagai peran gender laki-laki,

¹³⁸ Bersedudukan dengan bukan islam adalah seorang pria atau wanita Muslim yang ditemukan dalam hubungan seksual dengan seorang wanita atau pria non-Muslim dengan melakukan perzinahan

¹³⁹ Juvana adalah perilaku kriminal atau anti-sosial remaja (remaja). Jenis kejahatan ini adalah masalah sosial yang penting karena kelompok-kelompok ini mampu melakukan kejahatan serius, tetapi mereka masih belum sepenuhnya bertanggung jawab.

- ix. Gangster.¹⁴⁰
- x. Jenayah melibatkan harta benda.
- xi. Pergaduhan yang melibatkan kecederaan.
- xii. Kes rompak.¹⁴¹
- xiii. Pecah rumah.¹⁴²
- xiv. Kes rogol.¹⁴³
- xv. Jenayah yang melibatkan peralatan senjata yang merbahaya.
- xvi. Ugutan¹⁴⁴ yang melibatkan keganasan.

(f) Terbelenggu dengan penyakit kronik:

- vi. Penyakit HIV/AIDS.¹⁴⁵
- vii. Kanser/barah.¹⁴⁶
- viii. Tibi.¹⁴⁷
- ix. Hepatitis.¹⁴⁸

¹⁴⁰ Gangster adalah merupakan anggota organisasi kejahatan pembuat kekacauan, seperti gang. Istilah gangster digunakan untuk merujukan anggota organisasi kriminal yang berhubungan dengan Mafia,

¹⁴¹ Kes Rompak adalah perlaku Kriminal dengan cara merampok atau menyamun di darat dan laut.

¹⁴² Pecah Rumah adalah perlaku Kriminal dengan cara merampok atau menyamun di dalam rumah.

¹⁴³ Kes Rogol adalah suatu tindakan kriminal berwatak seksual yang terjadi ketika seorang manusia (atau lebih) memaksa manusia lain untuk melakukan hubungan seksual dalam bentuk penetrasi vagina atau anus dengan penis, anggota tubuh lainnya seperti tangan, atau dengan benda-benda tertentu secara paksa baik dengan kekerasan atau ancaman kekerasan.

¹⁴⁴ Ugut adalah menggertak, mengancam dan menakut-nakuti kepada seseorang dengan paksaan.

¹⁴⁵ HIV/AIDS bermaksud HIV adalah merupakan virus penyakit yang menyerang dan menghancurkan sel CD4. Cell CD4 adalah sel dari sistem kekebalan tubuh yang melawan infeksi. Hilangnya sel CD4 ini menyulitkan tubuh untuk melawan infeksi dan kanker yang disebabkan oleh jenis Human Immunodeficiency Virus tertentu. AIDS adalah suatu kondisi ketika stadium penyakit HIV sudah cukup parah. Biasanya kondisi ini ditandai dengan munculnya penyakit lain seperti kanker dan berbagai infeksi yang muncul seiring dengan melemahnya sistem kekebalan tubuh Anda.

¹⁴⁶ Kanser/barah adalah penyakit yang disebabkan oleh pertumbuhan sel abnormal yang tidak terkendali di dalam tubuh. Pertumbuhan sel abnormal ini dapat merusak sel normal di sekitarnya dan di bagian tubuh yang lain.

¹⁴⁷ Tibi adalah penyakit paru-paru akibat kuman Mycobacterium tuberculosis. TBC akan menimbulkan gejala berupa batuk yang berlangsung lama (lebih dari 3 minggu), biasanya berdahak, dan terkadang mengeluarkan darah.

x. Dan lain-lain.

(2) Masalah Akidah:

(a) Terbelenggu dengan masalah syirik dan khurafat:

- vi. Doktrin palsu.
- vii. Mengaku menjadi nabi.
- viii. Menghina Islam.
- ix. Pemujaan salah.
- x. Mempersendakan Al-Quran dan Hadis.

(b) Memurnikan akidah orang Islam yang terpesong¹⁴⁹:

- iii. Orang yang ingin/berhasrat murtad.
- iv. Orang yang dalam proses Istitabah.

Sebagai mana keputusan Jawatankuasa Fatwa Negeri Selangor 2011, maka dibenarkan sumber zakat boleh digunakan untuk membebaskan umat Islam yang terbelenggu dengan masalah sosial dan akidah untuk memastikan mereka bertaubat dan kembali ke jalan yang benar. Karena pada peringkat pertama uang zakat asnaf *al-Riqāb* hanya untuk disalurkan membantu golongan HIV/AIDS setelah itu diperluaskan oleh Jabatan Fatwa Negeri Selangor dengan memutuskan Fatwa Jenis Penerima Asnaf *al-Riqāb* Negeri Selangor dan Apa saja Yang Berkaitan Dengannya yang telah diwartakan pada tanggal 7 Juni 2012,

Setelah diputuskan dalam permasalahan sosial yang di sebut diatas semakin hari semakin meningkat dan terutama golongan LGBT. Majelis Agama Islam Selangor MAIS bertanggungjawab membantu membimbing asnaf *al-Riqāb* supaya mereka kembali bertaubat dan menjadi mukmin yang diridhai Allah S.W.T.

¹⁴⁸ Hepatitis adalah istilah umum penyakit yang merujuk pada peradangan yang terjadi di hati. Hepatitis umumnya disebabkan oleh infeksi virus, meskipun juga dapat disebabkan oleh kondisi lain. Beberapa penyebab hepatitis selain infeksi virus adalah kebiasaan minum alkohol, penyakit autoimun, serta zat racun atau obat-obatan tertentu.

¹⁴⁹ Terpesong adalah menyimpang dari sasarnya (tujuannya); menyeleweng;

Fatwa di bawah Seksyen 47 Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003 tentang *al-Riqāb* diatur di dalam Undang-Undang Negeri Selangor yaitu diatur dalam Peraturan-Peraturan Pendaftaran, Pemulihan dan Pengawalan *Riqāb* (Negeri Selangor) 2013 berkuat kuasa pada tanggal 1 Augustus 2013 dimana peraturan ini digunakan bagi para *Riqāb* yang tinggal di Negeri Selangor yaitu rumah pemulihan *Riqāb* dan termasuk juga rumah pemulihan dan rumah perlindungan yang didirikan oleh Majelis.¹⁵⁰

Tafsiran Peraturan-Peraturan Pendaftaran, Pemulihan dan Pengawalan *Riqāb* (Negeri Selangor) 2013 adalah:

Pendaftaran *Riqāb* adalah seseorang yang dilantik oleh Majelis di bawah peraturan 26 dan termasuklah ketua pendaftar *Riqāb*.

Pemulihan adalah proses pemulihan melalui latihan dan aktivitas-aktivitas yang tertentu berasaskan modul, kaunseling atau khidmat nasihat yang teratur bagi mengubah tingkahlaku negatif dan membangunkan pribadi di kalangan *Riqāb*.

Pengawalan adalah memberi perlindungan dan rawatan. Perlindungan adalah melindungi *Riqāb* melalui kaidah yang tertentu bagi memastikan penyakit atau masalah yang sedang membelenggu daripada merebak kepada orang lain dan proses pembebasan masalah yang sedang membelenggu berjaya dilaksanakan. Rawatan adalah proses penyembuhan secara klinikal dan rohaniyah melalui agensi yang mempunyai wewenang ke atas *Riqāb* bagi menyembuhkan penyakit yang dihadapi.¹⁵¹

Riqāb adalah seseorang beragama Islam yang tebelenggu di bawah satu kuasa yang menghalangi kebebasan dirinya dan tidak berkemampuan untuk membebaskan dirinya daripada kebelengguan tersebut seperti yang diuraikan dalam jadual atau tafsiran lain yang ditetapkan oleh jawatan kuasa Fatwa, termasuklah:

¹⁵⁰ Undang-Undang Negeri Selangor, “Peraturan-Peraturan Pendaftaran, Pemulihan dan Pengawalan *Riqāb* (Negeri Selangor) 2013, hlm. 4-6.

¹⁵¹ Undang-Undang Negeri Selangor, “Peraturan-Peraturan Pendaftaran, Pemulihan dan Pengawalan *Riqāb* (Negeri Selangor) 2013, hlm. 4-6.

- a) Sama ada yang berdaftar di bawah peraturan-peraturan ini.
- b) Rumah pemulihan Majlis.¹⁵²
- c) Rumah perlindungan Majlis.¹⁵³
- d) Rumah pemulihan *Riqāb*.¹⁵⁴

B. Landasan Hukum Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor tentang Golongan LGBT sebagai Bagian dari Asnaf *al-Riqāb*.

Berdasarkan hasil wawancara wakil Jabatan Mufti Negeri Selangor terkait dengan landasan dalam penyaluran zakat kepada golongan terlibat dengan penyakit sosial seperti LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) didapatkan seperti berikut;

“Jawatan Kuasa Fatwa Negeri Selangor berpendapat bahwa penyaluran zakat pada dasarnya diberikan kepada delapan asnaf yang berhak menerimanya zakat berdasarkan surah At-Taubah ayat 60 yaitu: orang fakir, orang miskin, amil zakat, mualaf, hamba (budak), orang yang berhutang, orang yang pergi berjihad di jalan Allah dan orang yang sedang dalam perjalanan. Maka Jabatan Mufti Negeri Selangor meluaskan makna *Al-Riqāb* yaitu hamba dengan ‘*Illah* terbelenggu dengan masalah sosial dan masalah akidah untuk memulihkan kembali akidah golongan yang terlibat karena bersangkutan dengan amalan-amalan fardhu ‘ain seperti mana pendapat Mahmud Syaltut yang memperluaskan makna *Al-Riqāb* untuk memenuhi masalah umum bagi umat Islam dan *Al-Riqāb* juga termasuk dalam salah satu kelompok dari delapan asnaf zakat.”¹⁵⁵

“Jawatan Kuasa Fatwa Negeri Selangor menggunakan kaidah *Qawa'id Fiqhīyyah* tentang perluasan makna asnaf *al-Riqāb* adalah *تصرف الامام*”

¹⁵² Rumah pemulihan Majlis adalah mana-mana rumah pemulihan yang ditubuhkan di bawah seksyen 53, Enakmen Janayah Syariah (Negeri Selangor)1995 [En.No. 9/1885]

¹⁵³ Rumah Perlindungan Majlis adalah mana-mana rumah perlindungan yang ditubuhkan di bawah mana-mana Undang-Undang bertulis dan dimiliki oleh Majlis.

¹⁵⁴ Rumah Pemulihan Riqab adalah mana-mana Rumah Pemulihan Riqab yang ditubuhkan di bawah mana-mana Undang-Undang bertulis dan berdaftar di bawah Majlis di bawah peraturan 31 yang memberikan pemulihan,rawatan dan perlindungan terhadap Riqab.

¹⁵⁵ Wawancara bersama Ustaz Khairiamri Bin Ahmad, Penolong Mufti di Jabatan Mufti Negeri Selangor (Bagian Buhuth), pada tanggal 06 Februari 2019 di Shah Alam selangor.

"منوط بالمصلحة" yaitu tindakan pemerintah mengeluarkan hukum mestilah didasarkan kepada masalah rakyat."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Jawatan Kuasa Fatwa Negeri Selangor berpendapat bahwa *al-Riqāb* adalah salah satu kelompok yang berhak menerima distribusi zakat berdasarkan firman Allah dalam Surat At-Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.¹⁵⁶

Landasan hukum menurut tokoh yang diambil Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor tentang Golongan LGBT sebagai Bagian dari Asnaf *al-Riqāb* adalah pendapat dari syaikh Mahmud Syaltut, pendapat beliau dalam konteks saat ini penafsiran *Riqāb* perlu diperluaskan tidak hanya terikat pada pembebasan hamba tetapi merupakan usaha membebaskan negara-negara yang masih dikuasai negara berkuasa besar yang bertindak zalim baik secara politik, ekonomi, maupun ideologi. Negara-negara semacam ini masuk dalam perhambaan dan mengekang kebebasan warganya sehingga bagi kemanusiaan secara global tampak lebih mengerikan daripada sekadar perhambaan sahaya.¹⁵⁷

Dalam hal memerdekakan hamba *al-Riqāb*, Syeikh Mahmud Syaltut menggunakan pendekatan Qiyas. Beliau memberikan gambaran penjajahan atas bangsa dengan perhambaan pada masa awal Islam. Walaupun Syeikh Mahmud

¹⁵⁶ Hussamuddin Haji Yaacub, "Al-Quran Al-Karim Terjemahan Perkata dan Tajwid Berwarna", (Selangor: Karya Bestari, 2014), hlm. 198.

¹⁵⁷ Wawancara bersama Ustaz Khairiamri Bin Ahmad, Penolong Mufti di Jabatan Mufti Negeri Selangor (Bagian Buhuth), pada tanggal 06 Februari 2019 di Shah Alam selangor..

Syaltut tidak menjelaskan *'Illat*-nya, namun hal ini Majelis Fatwa Negeri Selangor merujuk kepada Surat At-Taubah ayat 60 di atas. Kiranya *'Illat* yang mengikat antara memerdekakan hamba pada masa awal Islam dengan memerdekakan bangsa yang terjajah adalah menyingkirkan kesulitan dan menjauhkan kesusahan yang membelenggu manusia.¹⁵⁸

Dalam kaidah Fiqhiyyah dalam menafsirkan *al-Riqāb* adalah masalah terbelenggu yang dikaitkan dengan kaidah "تصرف الامام منوط بالمصلحة" (tindakan pemerintah mestilah didasarkan kepada masalah rakyat). Dari hasil penganalisa dan wawancara Jabatan Mufti Negeri Selangor terhadap fakta-fakta di atas, dapat ditarik satu kesimpulan dalam menilai ketetapan hukum yang dikeluarkan adalah disebabkan peningkatan umat Islam yang terbelenggu dengan masalah sosial seperti LGBT, HIV/AIDS dan lain-lain lagi supaya diberi pemulihan, rawatan dan perlindungan supaya mereka bertaubat dan keluar dari belenggu masalah sosial tersebut.

Jumlah penurunan umat Islam yang terbelenggu dengan masalah sosial seperti golongan LGBT, HIV/AIDS dan lain-lain semakin berkurang, walaupun tidak berkurang begitu tinggi, tetapi sekurang-kurangnya ada kadar penurunan bagi masalah sosial ini dan ada badan berwenang yang khusus dari Islam sendiri yang membantu golongan ini kembali kepada fitrah dan tidak dipinggirkan oleh masyarakat.¹⁵⁹

Dari hasil wawancara Jabatan Mufti Negeri Selangor bahwa tujuan utama keluarnya fatwa ini adalah untuk memberi bantuan dan perkhidmatan serta perlindungan dari Islam sendiri bagi umat Islam yang terbelenggu dengan masalah sosial supaya mereka tidak pergi mencari perlindungan dan pertolongan

¹⁵⁸ Wawancara bersama Ustaz Khairiamri Bin Ahmad, Penolong Mufti di Jabatan Mufti Negeri Selangor (Bagian Buhuth), pada tanggal 06 Februari 2019 di Shah Alam selangor.

¹⁵⁹ Wawancara bersama Ustzah Hafizatul Akmal Binti Abdul Jalil, Pengurus Pemulihan Ar-Riqab MAIS Klang, pada tanggal 09 Februari 2019 di Klang Selangor.

dari orang Kristian. Ia juga bertujuan agar pihak Kristian tidak mengambil kesempatan terhadap mereka yang terbelenggu dengan masalah sosial ini kerumah perlindungan agama Kristian.¹⁶⁰

C. Tinjauan *Maqāṣid Asy-Syari'ah* Terhadap Fatwa Seksyen 47 Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003 tentang *al-Riqāb*.

Islam mewajibkan penjagaan usul yang lima atau *al-Dharurīyyat al-khamsah* (Dharurīyyat lima). Kelima Dharurīyyat tersebut adalah hal yang mesti ada pada diri manusia. Karena Allah telah memerintahkan manusia untuk melakukan segala upaya keberadaannya dan kesempurnaannya.¹⁶¹ Antara usul yang lima (*Maqāṣid Syari'ah*) tersebut adalah:

1. Memelihara Agama.
 2. Memelihara Akal.
 3. Memelihara Nyawa
 4. Memelihara Keturunan.
 5. Memelihara Harta.
- 1) Memelihara Agama.

Prioritas yang pertama di dalam *Maqāṣid Syari'ah* adalah menjaga agama. Menjaga agama bermaksud menjaga kedudukan dan syariat Islam. Kedudukan Islam mestilah diletakkan di kedudukan yang tinggi karena didalam Islam adanya syariat yang mesti dilaksanakan dan diamalkan. Didalam konteks kenegaraan, aspek keagamaan perlu diutamakan supaya ibadah yang dilaksanakan dijaga agar tidak berbeda dengan ajaran yang berteraskan fahaman tauhid serta tidak mengganggu akidah seorang muslim seperti mana firman Allah dalam Surah al-Zāriyat ayat 56:

¹⁶⁰ Wawancara bersama Ustaz Khairiamri Bin Ahmad, Penolong Mufti di Jabatan Mufti Negeri Selangor (Bagian Buhuth), pada tanggal 06 Februari 2019 di Shah Alam selangor.

¹⁶¹ Nabila Zatadini, "Konsep Maqasid Syariah Menurut Al-Syatibi Dan Kontribusinya Dalam Kebijakan Fiskal", Jurnal Al-Fateh, Vol.3, No.2, 2018, hlm. 115.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku. (Surah al-Zariyat [51]: 56).

Jika dilihat LGBT secara jelas bertentangan dengan syariat agama Islam. Mengiktirafkan LGBT sama saja dengan merendahkan kedudukan Islam tetapi perlu kita lihat kondisi saat ini LGBT semakin meningkat dan capur tangan agama Kristian yang menyeru keagama mereka. Hal ini amat penting bagi badan berwenang agama islam dalam memberi peranan supaya umat Islam yang terjebak dengan LGBT mendapat pertolongan dan bantuan dari agama Islam sendiri dan mereka tidak pergi mencari perlindungan dan pertolongan dari orang Kristian dan langkah ini juga supaya pihak agama Kristian tidak mengambil kesempatan terhadap mereka yang terbelenggu dengan LGBT yang ingin kembali kepada fitrah asal tetapi di pinggirkan oleh masyarakat.

2) Memelihara Jiwa

Islam amat mementingkan keselamatan jiwa umatnya oleh sebab itu di dalam *Maqāṣid Syari'ah* meletakkan menjaga jiwa di kedudukan kedua setelah menjaga agama. Islam telah mewajibkan setiap individu untuk menjaga keselamatan diri masing-masing dan pada masa yang sama melarang perbuatan yang dapat mengancam keselamatan jiwa sendiri atau orang lain sebagaimana fiman Allah dalam surat Al-Furqan ayat 68:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain berserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah(membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat(pembalasan) dosanya.(QS. Al-Furqan [25]: 68).

Seperti kita ketahui perbuatan LGBT akan mendatangkan mudhorat yang besar dan mampu mengancam nyawa seseorang karena golongan ini akan dijangkiti penyakit seperti AIDS/HIV dan penyakit-penyakit kelamin yang diakibatkan oleh perbuatan seks bebas. Jadi Jabatan Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor mengambil jalan penyelesaian dengan membantu dan memberi pertolongan kepada golongan ini supaya penyakit yang dialami golongan ini tidak semakin berkembang karena penyakit ini meningkat setiap tahun dan kebanyakan golongan ini akan mencoba untuk melakukan tindakan bunuh diri karena mengalami penyakit yang parah dan tidak diterima oleh keluarga mereka. Dengan cara ini dapat memberi peluang kepada golongan ini untuk bertaubat dan perbuatan bunuh diri adalah perbuatan yang dilaknat oleh Allah.

3) Memelihara Akal

Menjaga akal dan pemikiran merupakan sesuatu yang sangat penting dalam syaria Islam karena Allah telah memberi keistimewaan ini kepada manusia sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi sesuai dengan ketentuan dan perintah Allah. Dengan akal, manusia dapat membedakan manusia dengan hewan dan dapat bedakan baik dan buruk. Akal adalah salah satu syarat seorang Muslim untuk beribadah kepada Allah karena orang yang tidak berakal tidak dibebani atasnya untuk beribadah seperti firman Allah dalam Surah Al-Maidah ayat 91:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingatkan Allah dan sembahyang. Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). (QS. Al-Maidah [5]: 91).

Akal yang sehat sepatutnya mampu untuk membedakan antara baik dan buruk, laki-laki dan wanita. Tetapi perbuatan LGBT sebenarnya bertentangan dengan ajaran Islam dan bertentangan dengan kesihatan akal yang waras. LGBT merupakan penyakit mental yang diklafikasikan sebagai penyakit mental. Tetapi atas dasar kasih sayang dalam Islam, agar golongan ini tidak dipinggirkan oleh masyarakat. Karena manusia sering melakukan kesilapan dan kita harus memberi bimbingan dan petunjuk kepada mereka yang ingin kembali ke jalan Islam dan dapat memulihkan kembali golongan ini kepada fitrah asal dan mereka dapat membimbing teman-teman mereka yang lain.

4) Memelihara Keturunan

Menjaga maruah dan keturunan merupakan *Maqāṣid* daripada syariat Islam. Oleh sebab itu, segala bentuk yang membawa kepada pencabulan maruah dan keturunan manusia adalah dilarang sama sekali seperti firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِدُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَتًى وَتِلْكَ وَرِيعٌ
فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bila-bila kamu mengahwininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang sahaja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (QS. An-Nisa [4]: 3).

Perbuatan LGBT jelas sekali bertentangan dengan prinsip menjaga maruah dan keturunan. Budaya LGBT akan merusak maruah dan keturunan manusia karena merupakan perbuatan yang tercela. Oleh sebab itu, Jabatan Agama Islam Negeri Selangor mengambil tindakan dengan cara membantu mereka melalui turun ke lorong-lorong dan menyebarkan risalah-risalah karena bahayanya LGBT adalah untuk generasi akan datang seperti mana petikan

pendapat Syeikh Mahmud Syaltut dalam kitabnya “*Al-Islam Aqidatun wa Syari’ah*”:

“Perbudakan perseorang bisa lenyap disebabkan matinya orang tersebut tetapi penghambaan terhadap sesuatu bangsa akan melahirkan generasi yang keadaan sama dengan nenek moyang mereka yaitu berada dalam perbudakan umum dan kekal merosakkan umat yang penuh dengan kezaliman ...”

5) Memelihara Harta

Menjaga dan memelihara harta merupakan salah satu tujuan *Maqāṣid Syari’ah* karena untuk menjamin kehidupan yang sempurna bagi seorang manusia adalah dengan adanya pemilikan dan penguasaan harta seperti firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا ۖ وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ۖ

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (QS. An-Nisa [4]: 5).

Segala harta yang diberikan kepada golongan LGBT untuk perjuangan gerakan LGBT adalah haram dan bertentangan dengan penjagaan harta dalam Islam karena disalurkan untuk perkara yang dilarang oleh Allah. Tetapi jika disalurkan untuk membantu golongan LGBT yang ingin berubah dan kembali kepada fitrahnya di benarkan untuk dibantu. Karena pekerjaan golongan ini sebelum berubah adalah pekerjaan yang dilarang oleh Islam, jadi selepas mereka berubah mereka memerlukan harta untuk menjalankan kehidupan baru seperti manusia yang lain.

BAB EMPAT

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, penulis akan membuat kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Pemahaman Majelis Agama Islam Selangor (MAIS) di bawah Seksyen 47 Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003 tentang *Riqāb* telah merujuk pendapat Syeikh Mahmud Syaltut dan Rasyid Ridha dimana mereka berpendapat dalam konteks ini, penafsiran *al-Riqāb* perlu diperluaskan tidak hanya terikat pada pembebasan hamba yang terjadi pada zaman dahulu karena bentuk penghambaan yang terjadi pada waktu sekarang berbeda dengan pada zaman dahulu. Oleh itu, Majelis Agama Islam Selangor (MAIS) telah mengeluarkan fatwa bahwa *Riqāb* adalah seseorang yang beragama Islam yang terbelenggu di bawah satu kuasa yang menghalangi kebebasan dirinya dan tidak berkemampuan untuk membebaskan dirinya daripada kebelengguan tersebut.
2. Para ulama berbeda pandangan dalam memaknai *Riqāb*. Sebagian ulama memaknai *Riqāb* dengan hamba (hamba sahaya), hamba *mukatab* (hamba yang melakukan perjanjian) dan memaknai *Riqāb* diluar bentuk penghambaan yang berlaku pada zaman dahulu. Dimana penghambaan yang terjadi pada waktu sekarang yaitu seseorang yang terbelenggu dengan masalah sosial dan masalah akidah. Di dalam *Maqāsid Syari'ah*, Islam mewajibkan penjagaan usul yang lima yaitu *al-Dharurīyyat al-khamsah* (*Dharurīyyat* lima). Antara usul yang lima (*Maqāsid Syari'ah*) tersebut adalah Memelihara Agama, Memelihara Akal, Memelihara Nyawa, Memelihara Keturunan dan Memelihara Harta. Dari hasil wawancara dari Majelis Agama Islam

Selangor (MAIS) di bawah Seksyen 47 Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Selangor 2003 tentang *Riqāb* telah memutuskan fatwa Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) dikategorikan sebagai golongan yang layak menerima zakat karena dikategorikan golongan yang terbelenggu dengan masalah sosial dan masalah akidah. Berdasarkan *Maqāsid Syari'ah* kemaslahatan yang terjadi pada masa ini, Kelima *Dharuriyyat* tersebut adalah hal yang mesti ada pada diri manusia. Karena Allah telah memerintahkan manusia untuk melakukan segala upaya keberadaannya dan kesempurnaannya supaya golongan LGBT ini tidak dipinggirkan oleh masyarakat. Majlis Agama Islam Selangor (MAIS) telah memutuskan golongan LGBT sebagai golongan yang layak menerima bantuan zakat dan digolongkan asnaf *al-Riqāb* supaya dapat membantu golongan ini keluar dari belenggu yang mereka alami dan sedikit sebanyak dapat membantu mereka direhabilitasi dan membantu mereka kembali kepada fitrah asal.

B. Saran

Berdasarkan dari penjelasan dan kesimpulan dalam skripsi ini penulis ingin menyarankan beberapa hal, diantaranya adalah:

1. Diharapkan kepada para pakar untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan masalah sosial dan akidah terutama golongan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) sebagai asnaf *Al-Riqāb* bagi menyempurnakan kajian yang terkait penerima asnaf zakat yang telah ada.
2. Diharapkan para akedemisi untuk melanjutkan penelitian ini dan terus menggali lebih dalam terkait penyaluran zakat terhadap golongan penderita penyakit sosial dan akidah terutama Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT), berkaitan ilmu penyaluran zakat terhadap golongan tersebut supaya dipahami masyarakat sehingga diharapkan ilmu ini tersebar luas kepada seluruh individu.
3. Diharapkan masyarakat tidak meminggirkan golongan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) yang ingin berubah, marilah kita sama-sama membantu mereka kembali kepada fitrah asalnya dan bagi masyarakat yang mempunyai perbedaan pendapat dalam sesebuah hukum, maka disarankan untuk bertanya kepada ahli dalam bidangnya dan menggunakan pendapat yang lebih kuat dari segi kekuatan dalilnya dan perlu melihat kemaslahatan yang terdapat pada masa sekarang. Apabila mengambil suatu pendapat dari kalangan ulama seharusnya

dipedomani dengan jalan serta alasan yang digunakan ulama tersebut, supaya kita tidak menjadi taqlid buta dan tidak bermudah-mudahan dalam mengamalkan Sunnah.

4. Diharapkan kepada Majelis Agama Islam Selangor (MAIS) agar dapat terus menjaga dan meningkatkan mutu tenaga kerja terkait penyaluran zakat kepada golongan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin ishaq al-Sheikh. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2001.
- Abu zahrah. *Zuhrah al-Tafasir*. Kaherah: Darul Fikr al-Arabi. 1987.
- Al-Husayn. *Al-Banayah Syarah al-Hidayah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Imiyah. 2000.
- Al-Nawawi. *Al-Majmuk Syarah Al-Muhazab*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah. 1971.
- Al-Qurtubi, Abi Abdullah Muhammad Ibn Ahmad ibn Abi Bakri. *Jami Li al-Ahkam al-Quran*. Beirut: Al-Risalah. 2006.
- Al-Razi. *Tafsir Al-Fakri Al-Razi Tafsir Al-Kabir Wa'Mafatih al-Ghaib*. Kaherah: Dar al-Fikir. 1981.
- Al-Syaukani, Muhammad Ali ibn Muhammad. *Nailu awthar*. Kaherah: Mustafa al-Halabi. 1987.
- Al-Syatibi. *Al-Muwafaqat fi 'usul al-Syariah*. Kaherah: Darul ibnu Jauzi. 2013.
- Al Yasa' Abubakar. *Seni Penerima Zakat: Sebuah Upaya Untuk Reinterpretasi*. Media Syariah, Vol. XVI, No.2 Desember 2014.
- Antor Baker. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1992.
- Atiqi Chollisni & Kiki Damayanti. *Analisis Maqasid Al-Syari'ah Dalam Keputusan Konsumen Memilih Hunian Islami Pada Perumahan Vila Ilhami Tangerang*. Jurnal Sekolah Tinggi Ekonomi Syarian (STES), Vol.7 Np, 1, April 2016.
- Az-Zuhaili Wahbah. *Fiqh Islam Wa'Adilatuhu*. Jakarta: Gema Insani. 2011.
- Azman AB.Rahman. *Kedudukan Asnaf Ar-Riqab Sebagai Penerima Zakat di Malaysia*. Malaysia: USIM. 2016.
- Fakrur Razi. *Tafsir al-Kabir*. Beirut: Darul al-Fikir. 1981.

- Fazlur Rahman. *Islam*, alih bahasa: Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka. 1994.
- Hamid Patilima. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Hasanah ABD. Khafidz. *Penafsiran Asnaf Zakat di Malaysia Mengikut Masa dan Tempat*. Malaysia: USIM. 2017.
- Hussamuddin Haji Yaacob. *Al-Quran Al-Karim Terjemahan Perkata dan Tajwid Berwarna*. Selangor: Karya Bestari. 2014.
- Ibnu Abdul Hakim. *Sirah Umar Abdul Al-Aziz*. Damsyiq: Al-Maktabah Al-Arabiyyah.
- Ibn Al-Athur. *Al-Nihayah Fi Qarib al-Hadis wa Athar*. Kaherah: Dar Ihya al-Kutub.
- Imam Ahmad, Ahmad Bin Hambal. *Musnad Imam Ahmad*. Beirut: Al-Risalah. 1998..
- Izuddin Bin Abd al-Salam. *Qawa'id al-Ahkam fi Maşalih al-Anam*. t.t.: Dar al-Jail. 1980.
- Jasser Auda. *Memahami Maqasid Syariah Peranan Maqasid Dalam Pembaharuan Islam Kontemporari*, alih bahasa: Marwan Bukhari Bin A. Hamid. Malaysia: PTS Islamika. 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Diakses melalui situs <https://kbbi.web.id/> pada Tanggal 11 November 2019.
- Mahmud Syaltut. *Islam Aqidah wa' Syari'ah*. Mesir: Daarul Qalam. 1966.
- Amir Mu'alli dan Yusdani. *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*. Cet. 1, Jogjakarta: UII Press. 1999.
- Muhammad Mawardi Djalaluddin. *Pemikiran Abu Ishaq Al-Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat*. Jurnal al-Daulah Vol.4 No.2 Desember 2015.
- Muhammad Rasyid Ridha. *Tafsir al-Quran, Tafsir al-Manar*. Beirut: Darul Ma'arifah. 1931.
- Muhamad Tisna Nugraha. *Perbudakan Modern (Modern Slavery) (Analisis Sejarah Dan Pendidikan)*. Jurnal Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak.Vol No.9 Nomor 1 Juni 2015.
- Narbuko dan Ahmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 1997.
- Protection International. *Panduan Pelindung untuk Pembela LGBT*. Indonesia: Perkumpulan Arus Pelangi. 2010.
- Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*", (Jakarta: Lentara Hati, 2002).

www.lgbtasnafzakatdiselangor.com Diakses Melalui Situs <https://www.kosmo.com.my/terkini/golongan-lgbt-antara-penerima-asnaf-al-riqab-di-selangor-1.742333> Pada Tanggal 31 Agustus 2019

www.majlisagamaislamselangor.com Diakses melalui situs <http://www.mais.gov.my/info-mais/informasi/penerbitan/ar-riqab> pada tanggal 21 Agustus 2019.

Winamo Surakhman. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsio. 1994.

Yusuf Qardawi. *Hukum Zakat*. Bogor: Litera Antar Nusa. 2007.

Yusuf Qardawi. *Ibadah Dalam Islam*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana. 2005.

Zainuddin, Pemaknaan Ulang Ar Riqab dalam Upaya Optimalisasi Fungsi Zakat Bagi Kesejahteraan Umat, *Jurnal Hukum IUS QUIA*, No. 3 VOL. 25 September 2018.

